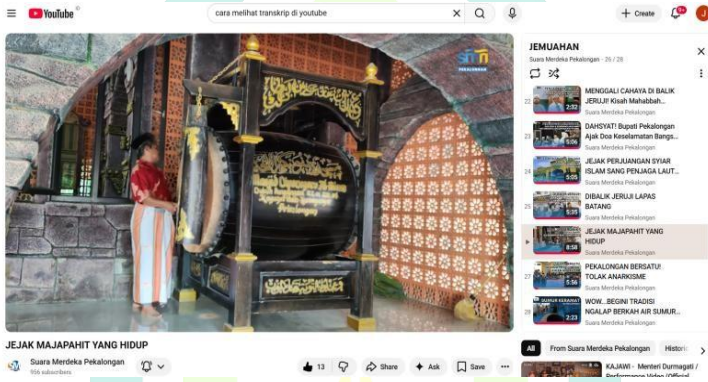




# ANALISIS NARATIF MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM JEMUAHAN DI KANAL YOUTUBE SUARA MERDEKA PEKALONGAN



**MUSTOFA ALI JINAN**  
**NIM. 30422001**

2026

**ANALISIS NARATIF MODERASI  
BERAGAMA DALAM PROGRAM  
JEMUAHAN DI KANAL YOUTUBE  
SUARA MERDEKA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

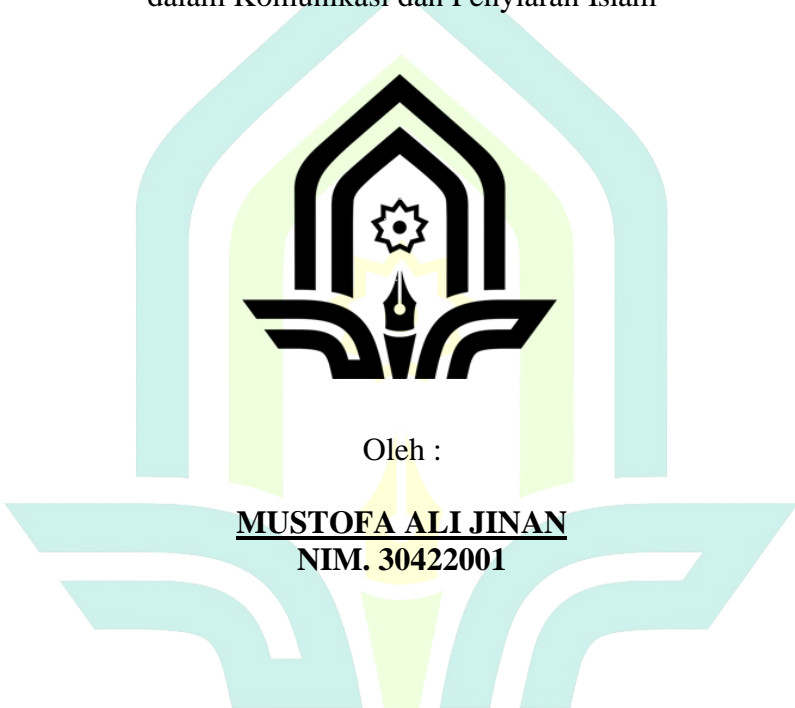
**MUSTOFA ALI JINAN**  
**NIM. 30422001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2026**

**ANALISIS NARATIF MODERASI  
BERAGAMA DALAM PROGRAM  
JEMUAHAN DI KANAL YOUTUBE  
SUARA MERDEKA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mustofa Ali Jinan

NIM : 30422001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS NARATIF MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM JEMUAHAN DI KANAL YOUTUBE SUARA MERDEKA PEKALONGAN”** merupakan benar

hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 12 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Mustofa Ali Jinan  
NIM. 304220001

## **NOTA PEMBIMBING**

**Miftahul Huda, M.Sos**

**Desa Guvangan, Kec. Bangsri, Kab. Jepara, Jawa Tengah**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdra. Mustofa Ali Jinan

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di-  
**PEKALONGAN**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

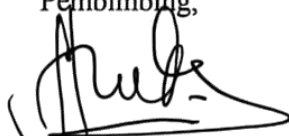
Nama : Mustofa Ali Jinan  
NIM : 30422001  
Judul : Analisis Naratif Moderasi Beragama Dalam Program Jemuahan Di Kanal Youtube Suara Merdeka Pekalongan

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 4 Mei 2026  
Pembimbing,



**Miftahul Huda, M.Sos**  
NIP. 199207022023211021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51181  
Website: [uad.uinuousdur.ac.id](http://uad.uinuousdur.ac.id) | Email : [uad@uinuousdur.ac.id](mailto:uad@uinuousdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MUSTOFA ALI JINAN**

NIM : **30422001**

Judul Skripsi : **ANALISIS NARATIF MODERASI BERAGAMA  
DALAM PROGRAM JEMUAHAN DI KANAL  
YOUTUBE SUARA MERDEKA PEKALONGAN**

Ujian telah diujikan pada Hari Senin, 25 Mei 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Masyarakat Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

**Dr. Anji M.Pd.I**

NIP. 198503072015032007

Penguji II

**Dimas Prasetya, M.A**

NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 8 Juni 2026

Disahkan Oleh

Dekan



**Dr. Tutik Haryati, M.Ag**

NIP. 197411182000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini merupakan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap kedalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu merupakan sebagai berikut.

### A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	’	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		آ = ā
إ = i	إي = ai	إِي = ī
أ = u	أو = au	أُو = ū

### C. Ta' Martbutho

*Ta marbutah* hidup dilambangkan dengan /t/.

Contoh:

مرأة جميلة      ditulis

*mar'atun jamīlah* *Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة      ditulis      *fāṭimah*

### D. Syaddad (tasyjid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi *syaddad* tersebut. Contoh:

ربنا      ditulis      *rabbanā*

البر      ditulis      *al-birr*

### E. Kata Sandang (Artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf *syamsiyah*” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, merupakan /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس      ditulis      *asy-syamsu*

الرجل      ditulis      *ar-rajulu*

السيدة      ditulis      *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf *qamariyah*” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, merupakan /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البادي	ditulis	<i>al-badī'</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

## F. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan *apostof* (^/).

Contoh:

أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>syai`un</i>

## G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَأَنَّ لِلَّهِ مَوْحِي الرَّاظِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair  
al-rāziqīn

## H. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis syaikh al-Islam atau syaikhul Islam

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Kholidin dan Ibu Tati Anisah yang selalu mendukung setiap langkah hidup saya.
2. Kakak saya Muthoharul Jinan yang memberikan dorongan semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Bapak Miftahul Huda, M.Sos yang sudah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar dari awal sampai akhir.
4. Dosen Wali Bapak Kholid Noviyanto, S.Sos.I.,M.A.Hum. yang telah membantu kelancaran dalam perjalanan akademik saya di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Almamater saya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Sahabat-sahabat seangkatan 2022 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid

Pekalongan.

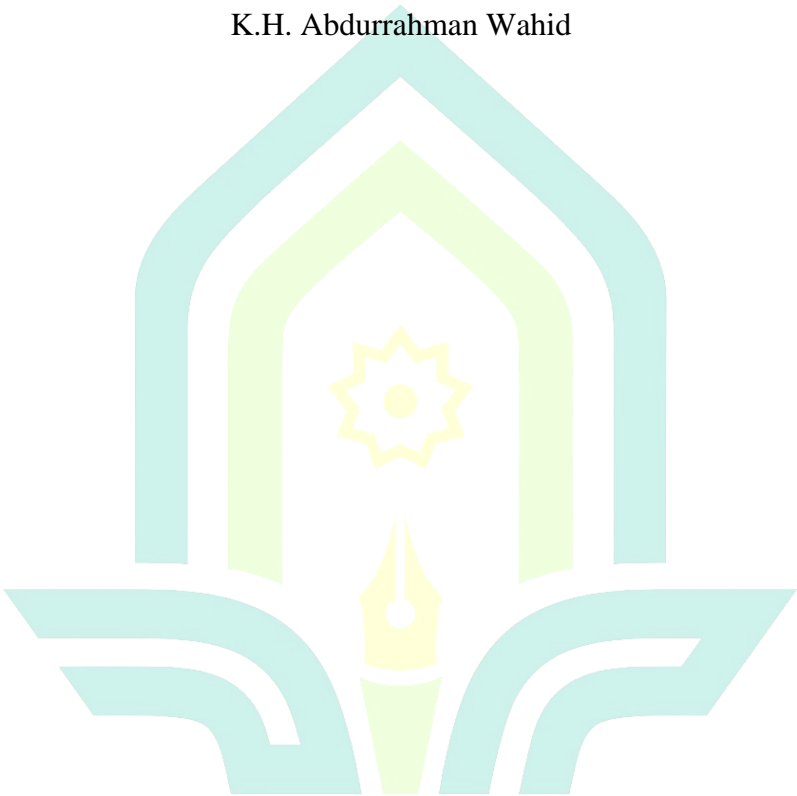
7. Anzaliyah Ayu Kamal yang selalu berikan ceramah motivasi menyentuh hati supaya saya cepat menyelesaikan skripsi ini.



## **MOTTO**

"Jangan lelah menjadi orang baik. Jangan bosan menebar toleransi.  
Dan jangan takut berdiri di pihak perdamaian."

K.H. Abdurrahman Wahid



## ABSTRAK

Jinan, Mustofa Ali, 2026. Analisis Naratif Moderasi Beragama Dalam Program Jemuahan Di Kanal Youtube Suara Merdeka Pekalongan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Miftahul Huda, M.Sos

**Kata Kunci:** Komunikasi dan Penyiaran Islam, Moderasi Beragama, Suara Merdeka

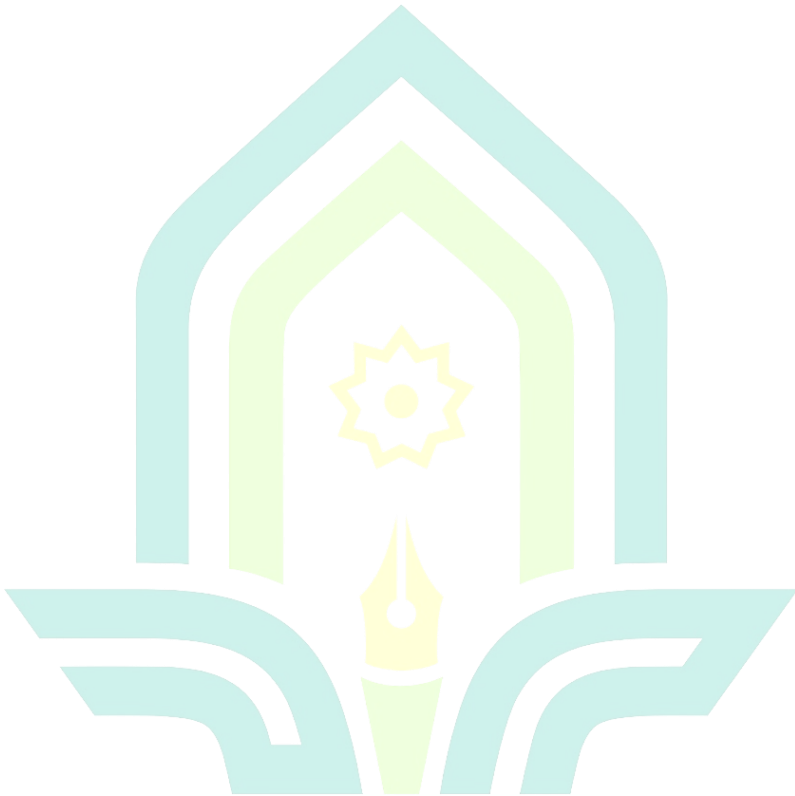
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya peran media digital sebagai ruang penyebaran narasi keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. YouTube tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan pembentukan pemahaman keagamaan. Dalam konteks tersebut, program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan hadir sebagai media lokal yang menyampaikan nilai moderasi beragama melalui pendekatan dialogis dan budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi moderasi beragama dalam program Jemuahan serta mengidentifikasi representasi empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Analisis dilakukan menggunakan teori paradigma naratif Walter R. Fisher melalui konsep koherensi dan kebenaran naratif moderasi beragama menurut Kementerian Agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi berupa video serta transkrip program Jemuahan. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jemuahan

menyampaikan narasi moderasi beragama secara sistematis, dialogis, dan kontekstual. Narasi yang dibangun memuat beberapa nilai toleransi, kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal serta memiliki koherensi dan kebenaran naratif yang relevan dengan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, program Jemuahan berperan sebagai media dakwah digital yang mendukung penguatan moderasi beragama di ruang digital.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

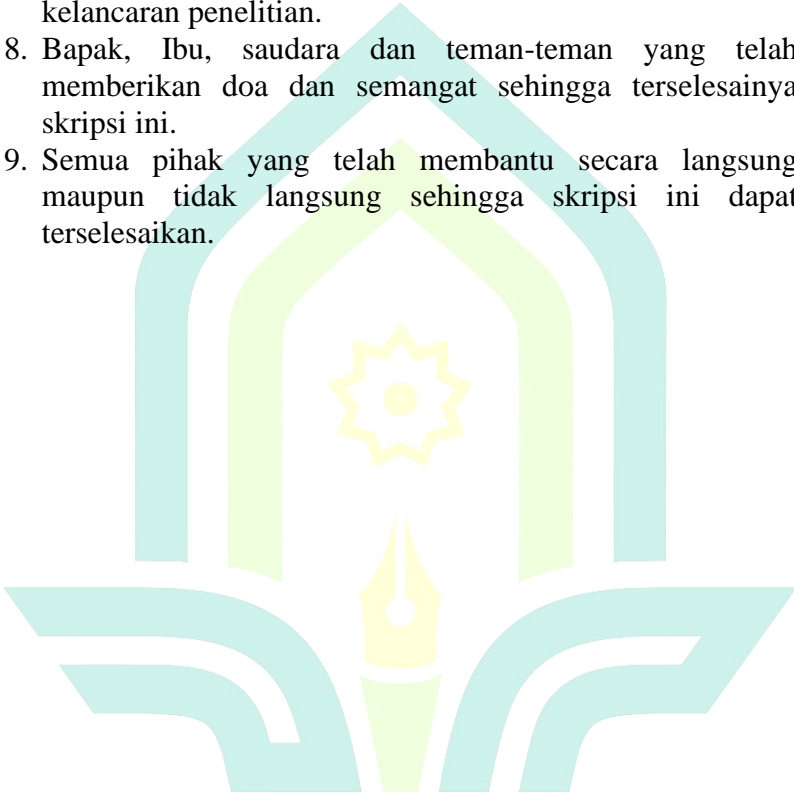
Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1), sekaligus sebagai bentuk ikhtiar penulis dalam memperdalam pemahaman mengenai Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam konteks media digital seperti YouTube. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya peran media sosial sebagai ruang penyebaran narasi keagamaan, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama disampaikan secara persuasif dan kontekstual.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Namun, berkat doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M. Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dimas Prasetya, M. A. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Miftahul Huda, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi

yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Staff UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk kasih sayang selama menimba ilmu di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Segenap karyawan Suara Merdeka Perwakilan Pekalongan yang sudah bekenan menjadi subjek dan membantu kelancaran penelitian.
8. Bapak, Ibu, saudara dan teman-teman yang telah memberikan doa dan semangat sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoretis .....	6

2.	Manfaat Praktis .....	7
E.	Tinjauan Pustaka .....	7
1.	Landasan Teori.....	7
2.	Penelitian Yang Relevan.....	13
3.	Kerangka Berpikir.....	16
F.	Metode Penelitian.....	17
1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2.	Paradigma Penelitian.....	18
3.	Subjek Penelitian.....	20
4.	Lokasi Penelitian.....	21
5.	Sumber Data.....	21
6.	Teknik Pengumpulan Data.....	23
7.	Teknik Analisis Data.....	26
8.	Sistematika Pembahasan .....	27
	<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>29</b>
A.	Analisis Naratif Walter Fisher.....	29
B.	Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama .....	36
C.	Youtube Sebagai Media Dakwah.....	41

**BAB III PROGRAM JEMUAHAN SUARA  
MERDEKA PEKALONGAN 43**

- A. Suara Merdeka Pekalongan ..... 43
- B. Moderasi Beragama dalam Program Jemuahan  
..... 48

**BAB IV PEMBAHASAN ..... 53**

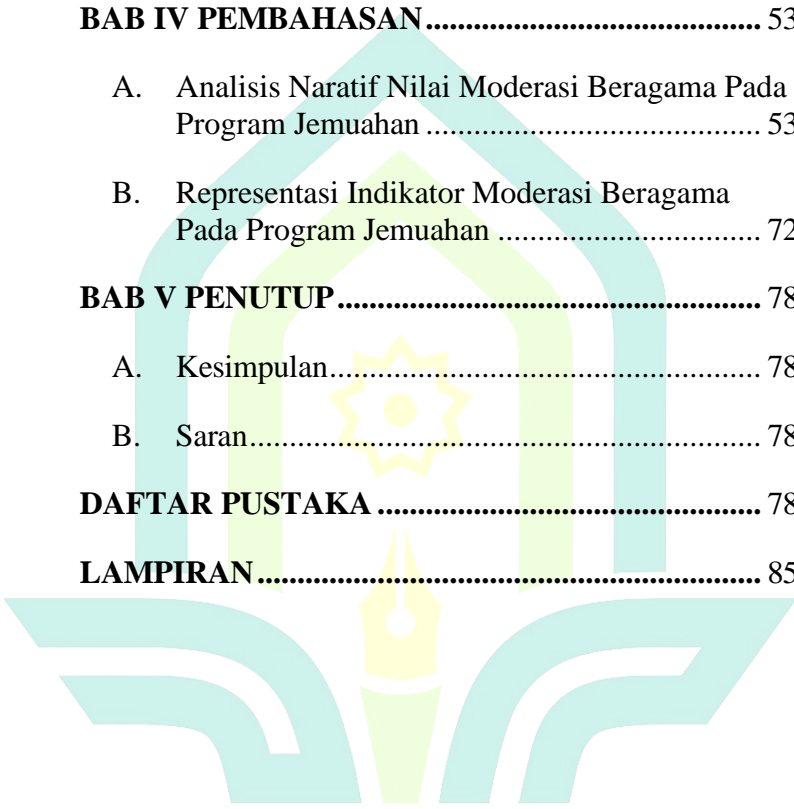
- A. Analisis Naratif Nilai Moderasi Beragama Pada  
Program Jemuahan ..... 53
- B. Representasi Indikator Moderasi Beragama  
Pada Program Jemuahan ..... 72

**BAB V PENUTUP ..... 78**

- A. Kesimpulan..... 78
- B. Saran..... 78

**DAFTAR PUSTAKA ..... 78**

**LAMPIRAN ..... 85**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.....	17
Gambar 3. 1 Profil kanal Youtube Suara Merdeka Pekalongan .....	45
Gambar 3. 2 Profil akun Instagram Suara Merdeka Pekalongan .....	46
Gambar 3. 3 Profil Akun Tik Tok Suara Merdeka Pekalongan.....	46
Gambar 3. 4 Profil akun Facebook Suara Merdeka Pekalongan .....	47
Gambar 3. 5 Struktur Organisasi Tim Media Sosial.....	47
Gambar 3. 6 Salah satu konten yang ada pada program Jemuahan ..	51
Gambar 3. 7 Salah satu program Jemuahan.....	52
Gambar 4. 1 Kegiatan deklarasi anti anarkisme .....	54
Gambar 4. 2 Menampilkan wawancara Tubagus Surur.....	56
Gambar 4. 3 Pembacaan doa oleh tokoh lintas agama Kota Pekalongan.....	57
Gambar 4. 4 Menampilkan wawancara Musyarifah .....	59
Gambar 4. 5 Bagian opening yang mengenalkan Majid Al-Hikam..	60
Gambar 4. 6 Menampilkan wawancara dengan Rahmat .....	62
Gambar 4. 7 Kegiatan Sholat Dzuhur di Masjid Al-Hikam.....	65
Gambar 4. 8 Narasi penjelasan tradisi Hari Pegat Makan oleh Bu Mangku .....	66
Gambar 4. 9 Persiapan warga mempersiapkan sesaji .....	69
Gambar 4. 10 Antusias warga menyambut Hari Pegat Makan di Bali .....	71

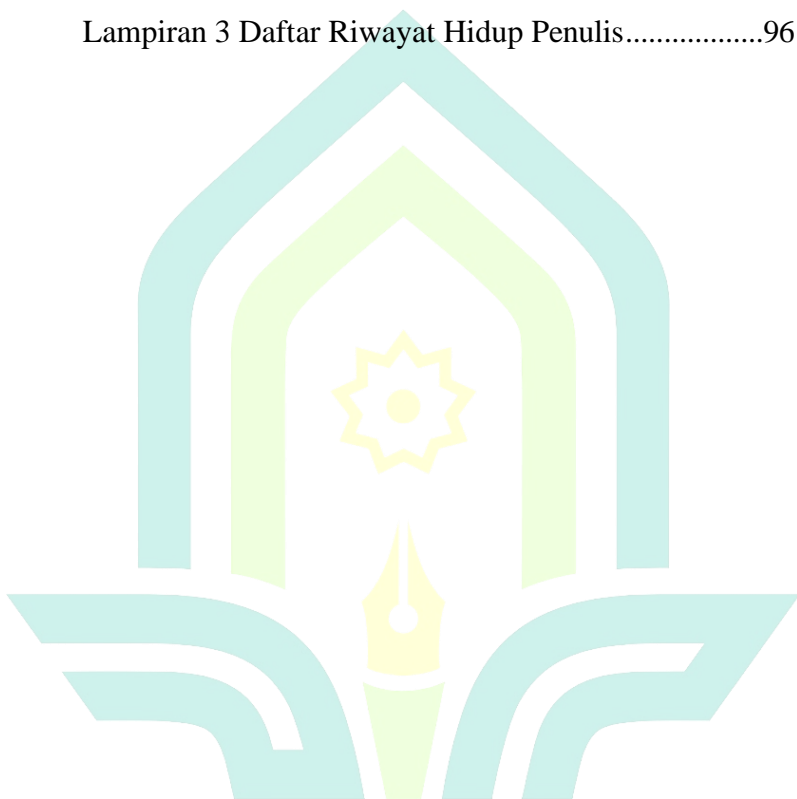
## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Representasi Indikator Moderasi Beragama Pada Konten Program Jemuahan .....	72
--	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Episode yang di teliti dan transkrip subtitle video.....	85
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara dan Transkrip Wawancara.....	93
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	96



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama pada konteks Indonesia saat ini menjadi suatu agenda strategis yang disusun secara nasional dengan tujuan untuk memperkuat koherensi sosial dalam situasi masyarakat yang plural. Moderasi beragama oleh pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Agama Republik Indonesia secara resmi sudah diberikan status sebagai program nasional, yang terdapat dalam RPJMN 2020-2024 dan juga direncanakan melalui Renstra Kementerian Agama dalam Peraturan Kementerian Agama melalui PMA Nomor 17 Tahun 2025.<sup>1</sup> Moderasi beragama bukan lagi dilihat sebagai proses memoderasi doktrin agama, namun lebih pada memoderasi pendekatan dan praktik beragama agar tetap seimbang, adil, dan menghargai martabat manusia.<sup>2</sup>

Keberhasilan dalam pembinaan moderasi beragama ditentukan oleh empat indikator utama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti- kekerasan, dan akomodatif

---

<sup>1</sup> 1PMA Nomor 17 Tahun 2025, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia: 2025), hlm 4-20. Diakses dari:  
<https://cms2025.kemenag.go.id/storage/files/PMA%2017%20TAHUN%202025-PMA%20RENSTRA%202025-2029.pdf>.

<sup>2</sup> 2 Mega Tunjung Hapsari and others, Kampanye Nilai-Nilai Wasathiyah Kepada Masyarakat Melalui Pengabdian Secara Virtual Di Era New Normal, (Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, 2021, Vol 9 No1, hlm 27–38. DOI:  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/download/1964/2278>.

terhadap budaya lokal.<sup>3</sup> Kemudian, keempat indikator tersebut dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai sejauh mana nilai-nilai agama membantu mempertahankan kestabilan sosial serta kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam implementasinya, Kementerian Agama Republik Indonesia secara aktif mendorong peran media massa dan media digital sebagai mitra Strategis dalam menyebarkan narasi moderasi beragama. Media bukan hanya digunakan sebagai alat penyampai pesan, melainkan juga sebagai agen dalam pembentukan diskursus sosial dan konstruksi ajaran agama.<sup>4</sup> Oleh karena itu, proses penyebaran empat indikator moderasi beragama tidak hanya menjadi tugas negara saja, melainkan juga merupakan tugas media.

Peristiwa ini menjadi semakin relevan di era digital. Data yang dikeluarkan oleh pemerintah menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari total jumlah penduduk Indonesia merupakan pemakai aktif *Platform* video digital.<sup>5</sup> Berdasarkan laporan dari Kompas, sebanyak 151 juta penduduk Indonesia berada pada *Platform* YouTube

---

<sup>3</sup> 3 Arifin, Rosidin, and Djubaidah, Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025-2029. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025), hlm 27. Diakses dari:

[https://papkikemenagtanggamus.com/download/file/Peta\\_Jalan\\_Penguatan\\_Moderasi\\_Beragama\\_2025-2029.pdf](https://papkikemenagtanggamus.com/download/file/Peta_Jalan_Penguatan_Moderasi_Beragama_2025-2029.pdf).

<sup>4</sup> 4 Hasan Sazali and Ali Mustafa, New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia, (Jurnal Komunikasi, 2023), Vol. 17 No. 2, hlm 168–169. DOI: <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

<sup>5</sup> 5 Bill Clinton, Wahyunanda Kusuma Pertiwi, Riset: Setengah Populasi Penduduk Indonesia Adalah Pengguna YouTube, Kompas.com, 28 November 2025, diakses pada 23 Januari 2026, dari <https://tekno.kompas.com/read/2025/11/28/17320027/riset-setengah-populasi-penduduk-indonesia-adalah-pengguna-youtube>

sebagai penyedia video daring di tahun 2025. Hal ini membuktikan bahwa YouTube tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, tetapi juga sebagai pembentukan makna agama.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada, diketahui bahwa konsumsi dari konten dakwah digital telah mengalami peningkatan signifikan bahkan membawa pola baru dalam memahami agama.<sup>6</sup> Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang radikalisme digital, ditemukan pula adanya potensi media sosial untuk menjadi media penyebaran narasi intoleransi dan eksklusivisme.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital merupakan ruang kontestasi narasi antara moderasi dan ekstremisme.

Berdasarkan data empiris dari beberapa survey nasional mengenai toleransi dan kohesi sosial, ditemukan fakta bahwa 62,2% warga Indonesia memiliki tingkat toleransi masyarakat yang cukup tinggi, potensi meskipun masih adanya polarisasi berdasarkan identitas, khususnya dalam ruang digital. Ini menjelaskan pentingnya penanaman narasi moderat islam melalui media yang mampu menjangkau publik secara luas dan persuasif.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> 6 Muhamad Akda Fathul Barri and others, Fenomena Konsumsi Konten Dakwah Digital pada Kalangan Mahasiswa: Systematic Literature Review, (Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan, 2025), Vol. 8 No. 1, hlm 135.

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.332>.

<sup>7</sup> 7 Puji - Harianto, Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube), (Jurnal Sosiologi Agama, 2018), Vol. 12, No. 1, hlm 311. DOI: <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.

<sup>8</sup> 8 Syakirun Ni'am dan Bagus Santosa, Survei Litbang Kompas: Sikap Toleransi Masyarakat Tinggi, tetapi Dibayangi Ancaman Konflik Agama dan Politik, Kompas.com, 14 November 2022, diakses 25 Februari 2026, <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/14/11365351/survei-litbang-kompas-sikap-toleransi-masyarakat-tinggi-tetapi-dibayang>

Secara lokal, Pekalongan dikenal sebagai daerah dengan budaya Muslim yang kuat serta karakter masyarakat pesisir yang multikultural.<sup>9</sup> Salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat ialah Jemuahan, yaitu kegiatan keagamaan yang memadukan dakwah, silaturahmi, dan nilai budaya lokal dalam suasana yang dialogis dan inklusif. Tradisi serupa juga dapat ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia dengan bentuk dan penyebutan yang berbeda, sehingga menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tumbuh melalui kearifan lokal masyarakat. Melihat potensi tersebut, Suara Merdeka Pekalongan kemudian mentransformasikan tradisi Jemuahan ke dalam format media digital melalui program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan yang tayang setiap hari Jum'at jam 13.00 WIB sebagai sarana informasi religi dan penyebaran nilai toleransi, kerukunan, dan budaya yang masih dijaga untuk mengedukasi kepada masyarakat luas.

Namun demikian, masalah yang kemudian muncul merupakan apakah narasi yang dibangun melalui program ini memang sesuai dengan representasi empat indikator moderatisme beragama. Pesan yang dikirimkan apakah sudah konsisten dan juga mendukung nilai empat indikator moderasi beragama seperti yang diamanatkan oleh Kementerian

Agama Republik Indonesia yang dapat disampaikan ke penonton secara luas. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah menganalisis penggunaan moderasi

---

<sup>9</sup> Zahrotul Milatina, Peran Generasi Muda Sebagai Pelopor Toleransi Dalam Program Moderasi Beragama: Kajian Literatur Di Kota Pekalongan. ( Jurnal Sains Student Research, 2025). Vol.3, No.6, hlm 1197. DOI : <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.7089>.

beragama dalam ranah media digital. Penelitian yang diadakan oleh Hasan Sazali dan Ali Mustafa telah mencatat bahwa media baru, lebih-lebih media berupa YouTube dan media sosial yang disediakan pemerintah, digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama kepada publik.<sup>10</sup>

Namun demikian, studi lain oleh Al Mutia Gandhi menelaah representasi simbol dan pesan-pesanan moderasi berbasis semiotik pada konten-konten digital, menunjukkan bagaimana naratif agama tersebut digambarkan oleh *figur public* melalui media YouTube.<sup>11</sup> Namun, riset dari Rizqi Handayani dan Alfida juga menunjukkan bahwa konstruksi narasi moderatisme agama dalam media digital merupakan usaha untuk menguatkan pluralitas, menolak tindak kekerasan, dan mendorong kebijaksanaan lokal.<sup>12</sup>

Meskipun demikian, kebanyakan studi yang dilakukan tetap fokus pada tokoh-tokoh nasional atau kanal resmi pemerintah, serta lebih banyak menggunakan pendekatan analisis wacana dan semiotika. Apa yang disediakan ruang ini merupakan peluang untuk melakukan studi lanjutan mengenai bentuk, strategi, serta resepsi dari moderasi agama yang lebih konkret lagi. Studi tentang media lokal berbasis YouTube yang menggunakan

---

<sup>10</sup> Hasan Sazali dan Ali Mustafa, *New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jurnal Komunikasi, 2023), Vol. 17, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

<sup>11</sup> Al Mutia Gandhi dkk., *Religious Moderation in YouTube Content Pemuda Tersesat (Semiotic Analysis of Habib Husain Ja'far Al-Haddar)*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2023). Vol. 8, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8610>.

<sup>12</sup> Rizqi Handayani dan Alfida, *Religious Moderation Discourses on Digital Platforms: Upholding Diversity, Rejecting Violence, and Embracing Local Wisdom*, (Insaniyat: Journal of Islam and Humanities, 2025) Vol. 9, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/gmqz2712>.

pendekatan analisis naratif dengan cara mencoba untuk mempelajari koherensi dan fidelitas cerita masih belum banyak. Namun demikian, dari sudut pandang komunikatif, kesuksesan pesan tidak saja dikendalikan oleh unsur normatif pesan itu sendiri, tetapi juga oleh cara-cara penarasan pesan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, meningkatnya penggunaan media digital sebagai ruang penyebaran narasi keagamaan di tengah maraknya konten intoleransi dan ekstremisme menjadi urgensi penting dalam penelitian ini. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pemahaman dan sikap keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan membangun narasi moderasi beragama yang persuasif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat melalui pendekatan dakwah digital yang dialogis dan berbasis budaya lokal.

Dalam konteks ini, metode Penjelasan Naratif Walter R. Fisher menjadi penting untuk dipertimbangkan. Menurut Fisher, pesan akan diterima apabila memenuhi dua standar rasionalitas naratif, yaitu koherensi (*consistency of story*) dan fidelitas (kesesuaian nilai dengan pengalaman penonton). Dengan demikian, analisis terhadap program Jemuahan tidak hanya berfokus pada ada atau tidaknya indikator moderasi beragama, tetapi juga menganalisis apakah narasi tersebut tersusun secara konsisten dan memiliki kebenaran naratif bagi masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Qoiman, *Rasionalitas Naratif Dalam Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta),

Interaksi antara kebijakan moderat agama yang ada dalam skala nasional, fungsi strategis media digital, dan pendekatan analisis naratif membuat penelitian ini menjadi penting dalam konteks akademis maupun masyarakat. Kajian ini tidak hanya bertujuan mengevaluasi isi pesan tetapi juga membedah kualitas narasi sebagai sarana persuasi publik.

Dalam studi ini, penulis memilih sejumlah video acara Jemuahan yang diunggah di tahun 2025 sebagai salah satu pilihan yang sangat strategis dikarenakan jangka waktu tersebut merupakan salah satu momen penting dalam pelaksanaan kebijakan baru yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada akhir tahun. Selain itu, agenda diskursus tentang kerukunan umat beragama seringkali meningkat seiring dengan dinamika sosial tahunan. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana media digital seperti Suara Merdeka Pekalongan dalam penciptaan konten informasi religi yang narasi didalamnya bersifat edukatif dan mengandung nilai moderat di media sosial. Kajian ini tergolong orisinal karena menjawab pertanyaan tentang proses penyampaian nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama dinarasikan pada program media sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis naratif nilai moderasi beragama dalam program Jemuahan di Kanal Youtube Suara Merdeka Pekalongan?
2. Bagaimana program Jemuahan merepresentasikan empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama dalam narasinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis narasi nilai moderasi beragama dalam program Jemuahan di Kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan
2. Mengidentifikasi representasi empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama pada narasi program tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Harapan dari hasil penelitian ini merupakan memberikan sumbangan dalam bidang studi komunikasi dan penyiaran islam, terutama untuk menganalisis paradigma naratif Walter R. Fisher dalam studi moderasi beragama di media digital. Selain itu, penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu dalam hal representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam video YouTube yang merupakan bagian dari proses penyebaran nilai moderasi beragama di era digital.

#### **2. Manfaat Praktis**

Harapan dari penelitian ini merupakan dapat menjadi dasar evaluasi dan rujukan untuk pengelola media, terutama media Suara Merdeka Pekalongan, dalam menyusun narasi moderasi beragama yang efektif dengan menggunakan program digital. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi oleh penebar dakwah digital maupun peneliti berikutnya untuk membangun strategi komunikasi beragama moderat dan persuasif sesuai dengan rekomendasi dari Kementrian Agama Republik Indonesia.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Analisis Naratif Walter R. Fisher untuk mengkaji bagaimana narasi moderasi beragama dibangun dalam program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai acuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang direpresentasikan dalam narasi program tersebut.

#### a. Analisis Naratif Walter Fisher

Konsep rasionalitas naratif ini merupakan suatu pemikiran yang diperkenalkan oleh Walter R. Fisher dalam paradigma naratif. Menurut pemikiran ini, manusia dianggap sebagai makhluk cerita (*homo narrans*). Ini artinya, manusia memahami realitas, menciptakan makna, dan membuat keputusan berdasarkan cerita atau narasi yang didengar atau narasi yang mereka dengar dan alami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Karena itu, semua pesan dalam komunikasi, bahkan pesan yang bersifat keagamaan, akan dinilai bukan hanya dari segi logis formal, melainkan juga dengan cara yang rasional secara naratif.

Menurut Fisher, ada dua prinsip pokok dalam penilaian rasionalitas naratif, meliputi koherensi (*coherence*) dan kebenaran naratif (*Narrative*)

---

<sup>14</sup> 14 Pratiwi, Kaligis, Ashari, Analisis Naratif Kampanye Pemain Persija Pada Video # Jagagbk, (Profetik: Jurnal Komunikasi, 2020), Vol. 12. No, 2, hlm 193. <https://doi.org/10.14421/Pjk.V12i2.1696>.

Fidelity). Kedua unsur ini digunakan untuk menilai apakah suatu cerita dapat dipercaya dan layak diterima atau justru diabaikan oleh pendengar.

### 1) Koherensi

Koherensi merupakan standar penting dalam menilai rasionalitas sebuah narasi. Koherensi mengacu pada kesesuaian internal antarbagian cerita, di mana setiap unsur saling terhubung secara logis tanpa adanya pertentangan.<sup>15</sup> Sehubungan dengan koherensi, pendengar juga perlu melihat apakah cerita telah diatur dalam cara yang sistematis dan lengkap sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh penontonnya. Dengan kata lain, suatu narasi dikatakan koheren apabila penceritaannya dilakukan dengan cara yang sistematis dan jelas sehingga tidak membuat pendengarnya.<sup>16</sup> Fisher membagi koherensi naratif ke dalam tiga bentuk, yaitu koherensi struktural, koherensi material, dan koherensi karakterologis.

a) Koherensi struktural merupakan hal yang berhubungan dengan komposisi cerita tersebut di dalamnya, antara lain struktur cerita, susunan peristiwa, dan penyebab - konsekuensi. Koherensi struktural digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pengujian untuk

---

<sup>15</sup> 15 Pratama, Tsuroyya, Analisis Naratif Fungsi Tokoh Edi Darmawan Salihin Dan Otto Hasibuan Pada Film Dokumenter Ice Cold : Murder , Coffee , And Jessica Wongso. (Commercium, 2024), Vol.8, No. 03, hlm 94. DOI: <https://dx.doi.org/10.26740/tc.v8i3.63372>

<sup>16</sup> 16 Hanifa, Putri, Jacky, Kemampuan Menulis Narasi, (GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2024), Vol. 2, No. 3, hlm 141. DOI: <https://dx.doi.org/10.59061/guruku.v2i3.701>

mengukur apakah narasi yang ada di dalam program Jemuahan disusun sistematis dari pembukaan hingga penutup serta menyampaikan pesan moderasi beragama secara bertahap dan mudah dipahami.<sup>17</sup>

- b) Koherensi material berkaitan dengan kekonsistenan cerita tersebut dengan cerita lain dan faktor sosial lainnya yang berhubungan. Koherensi material dalam rangkaian penelitian ini digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kekonsistenan narasi moderasi beragama dalam program Jemuahan dengan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, pola kebijakan moderasi beragama di Indonesia, serta bagaimana representasinya.
- c) Konsepsi koherensi karakterologis meliputi kredibilitas serta konsistensi karakter atau tokoh penjelas dalam menceritakan pesan tersebut.<sup>18</sup> Penggemar akan memeriksa apakah pembicara atau narator dalam program Jemuahan memiliki sifat-sifat yang konsisten dengan pesan yang disampaikan.

## 2) Kebenaran Naratif

Kebenaran Naratif merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan rasionalitas suatu

---

<sup>17</sup> 17 Pratiwi, Kaligis, Ashari, "Analisis Naratif Kampanye Pemain Persija Pada Video # Jagagbk, (Profetik: Jurnal Komunikasi, 2020), Vol. 12. No, 2, hlm 200. DOI: <https://doi.org/10.14421/Pjk.V12i2.1696>

<sup>18</sup> 18 Aulia Gusnita, Emeraldy Chatra, Ernita Arif, "Narasi Sosial Dan Representasi Budaya Minangkabau Dalam Film Onde Mande!: Analisis Naratif Dengan Pendekatan Fisher Dan Todorov", (JKOMDIS Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, 2025), Vol. 5, No.3. hlm 628. DOI : <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.3343>

cerita. Kebenaran Naratif berhubungan dengan tingkat ketepatan atau validitas cerita yang dipresentasikan kepada penonton, serta kemampuan cerita tersebut untuk menjadi relevan dengan nilai-nilai dan realitas hidup mereka. Apabila pesan dalam narasi tersebut sejalan dengan realitas sosial dan nilai moral masyarakat, maka dapat dianggap memiliki kebenaran apabila pesan yang disampaikan selaras dengan realitas sosial, dan nilai moral di masyarakat.

Pada konteks moderasi beragama, kebenaran dari sebuah narasi menjadi hal yang penting, mengingat bahwa pesan yang dikandungnya juga harus dirasakan oleh penikmat sebagai hal yang relevan dengan kehidupan mereka. Narasi dengan pesan untuk menjadi toleran, bersikap adil, menolak kekerasan, serta menghargai perbedaan tentu saja akan dapat diterima jika sesuai dengan pengalaman hidup penonton dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

#### **b. Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama**

Konsep moderasi beragama merupakan konsep yang memandang agama sebagai pusat dari orientasi moral yang objektif dan seimbang.<sup>19</sup> Secara ontologisnya, konsep moderasi beragama tidak bertujuan untuk melakukan penyetaraan substansi keagamaan, tetapi sebagai cara pandang dan sikap

---

<sup>19</sup> 19 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15–16. Diakses dari: <https://jdih.kemenag.go.id/regulationdownload/materi-penyuluhan-moderasi-beragama>

dalam melakukan ibadah secara seimbang (tawassuth).<sup>20</sup> Di Indonesia, konsep ini berakar kuat pada nilai *Wasathiyah*, sebuah filosofi Islam yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*).<sup>21</sup> Kehidupan moderasi beragama menuntut setiap pemeluknya untuk tidak terjebak dalam dua titik ekstrem: ekstremisme yang kaku dan tertutup, atau liberalisme yang melampaui batas kewajaran norma agama dan sosial.

Menurut buku *Moderasi Beragama Prolog* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, moderasi beragama merupakan sikap mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama juga dipahami sebagai cara pandang dalam menjalankan agama secara adil, berimbang, serta menghargai keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.<sup>22</sup>

Selain itu, buku *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan merupakan ajaran baru, melainkan nilai yang telah lama dipraktikkan dalam

---

<sup>20</sup> 20 Ilfatul Fitriah, Analisis Wacana Dakwah Habib Ja ' Far Tentang Moderasi Beragama : Pembentukan Narasi Keberagaman Di Platform YouTube. , (Jurnal Religi Jurnal Studi Agama- Agama, 2024), Vol. 20, No. 02, hlm 182-1833. DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i2.5722>

<sup>21</sup> 21 Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah and Kirti, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama.", (Edification Journal, Pendidikan Agama Islam: 2024), Vol. 7, No. 1, hlm 74. DOI: <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 19. Diakses dari: [https://admindku.kemenag.go.id/public/data/files/users/5/MODERASI\\_BE\\_RAGAMA.pdf](https://admindku.kemenag.go.id/public/data/files/users/5/MODERASI_BE_RAGAMA.pdf)

Islam melalui konsep tawassuth atau jalan tengah, yaitu sikap yang tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam beragama.<sup>23</sup>

Sementara itu, menurut R. Nurhayati dkk. dalam buku *Moderasi Beragama*, moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku sosial, serta menghindari sikap ekstrem dan fanatik yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan.<sup>24</sup>

Dalam konteks ruang digital, moderasi beragama menjadi instrumen kritis untuk menjaga kohesi sosial di tengah banjir informasi. *Platform* seperti YouTube kini menjadi arena "kontestasi narasi," di mana paham-paham radikal sering kali mencoba mendominasi ruang publik melalui konten yang emosional.<sup>25</sup> Namun, sebagai akibat dari hal tersebut, narasi moderasi harus memiliki cara penyajian yang memukau sehingga mereka dapat menjadi sorotan, terutama pada generasi muda yang biasanya menentukan identitas keagamaan mereka berdasarkan algoritma internet.

---

<sup>23</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 34. Diakses dari: [https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/07/BUKU-1\\_MODERASIBERAGAMA-BERDASARKAN-NILAI-ISLAM.pdf](https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/07/BUKU-1_MODERASIBERAGAMA-BERDASARKAN-NILAI-ISLAM.pdf)

<sup>24</sup> R. Nurhayati dkk., *Moderasi Beragama* (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024), hlm. 3-4. Diakses dari: <http://repositori.iainbone.ac.id/id/eprint/1742/1/Moderasi%20Beragama%20Dr.%20Sarifa%20Suh%20ra%2C%20S.Ag.%2C%20M.Pd.I.pdf>

<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Moch Lukluil Makhnun, Syamsul Kurniawan, dan Winarto Eka Wahyudi (eds.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (Jakarta: BRIN Publishing, 2023), hlm. 293. DOI: <https://doi.org/10.55981/brin.904>

Empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. Keberhasilan internalisasi nilai moderasi dapat dinilai dari empat aspek penting yang telah dipetakan oleh Kementerian Agama RI pada RPJMN 2020-2024. Empat indikator ini memiliki peranan sebagai alat analisis untuk menelaah isu atau muatan pesan dalam sebuah media.

#### 1) Indikator komitmen kebangsaan

Indikator yang melibatkan penerimaan lengkap atas dasar-dasar keberbangsaan yang telah diatur oleh konstitusi (Pancasila dan Konstitusi 1945).<sup>26</sup> Naratif tentang itu akan dibawa lewat pesan yang menghubungkan identitas personal dengan kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### 2) Indikator Toleransi

Indikator ini merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan dan praktik ibadah tanpa melakukan intervensi negatif.<sup>27</sup> Toleransi dalam ruang digital terlihat dari bagaimana narasumber membangun diskusi yang inklusif dan menghindari klaim kebenaran tunggal yang merendahkan pihak lain.

#### 3) Indikator Anti Kekerasan

Sebuah indikator yang menekankan pada

---

<sup>26</sup> 26 Yuniati, Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama. (Samvada Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relatoin, 2023), Vol. 2, No. 1, hlm 59. DOI: <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.985>

<sup>27</sup> 27 Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri, I, Juni 2022, (Semarang: Baidi Bukhori, 2022), hlm 24. Diakses dari: [https://eprints.walisongo.ac.id/18938/1/Baidi\\_Bukhori\\_Toleransi\\_Beragama.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/18938/1/Baidi_Bukhori_Toleransi_Beragama.pdf)

penolakan terhadap penggunaan cara-cara kekerasan, baik fisik maupun verbal (ujaran kebencian), dalam menyebarkan ajaran agama. Narasi moderat harus mampu memberikan edukasi tentang penyelesaian konflik melalui dialog dan perdamaian.

#### 4) Indikator Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sebuah indikator yang melihat sejauh mana praktik beragama mampu bersinergi dengan tradisi setempat. Agama tidak hadir untuk menghancurkan budaya, melainkan mewarnainya dengan nilai-nilai spiritual tanpa menghilangkan identitas lokalitas yang telah ada.

## 2. Penelitian Yang Relevan

Banyak penelitian terkait dengan moderasi beragama di media digital, khususnya media YouTube, yang telah dibahas oleh para peneliti di Indonesia. Namun, topik dan pendekatan penelitian tersebut masih bervariasi. Beberapa penelitian di bawah ini merupakan beberapa sumber yang akan sangat memperkuat posisi penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Handayani dan Alfida pada tahun 2025 di *Insaniyat Journal of Islam and Humanities* dengan judul "Religious Moderation Discourses on Digital Platforms: Upholding Diversity, Rejecting Violence, and Embracing Local Wisdom" mendalami mengenai representasi wacana moderasi beragama pada tiga acara khotbah yang diberikan oleh dua tokoh agama populer di YouTube, meliputi Gus Baha dan Adi Hidayat. Penelitian ini memakai metode analisis isi kualitatif

untuk melihat bagaimana empat indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal disampaikan dalam narasi ceramah digital.<sup>28</sup> Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa YouTube merupakan medium yang efektif dalam mendistribusikan pesan moderasi agama kepada kalangan masyarakat umum. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Handayani & Alfida merupakan bahwa objek yang diteliti dalam penelitian Handayani & Alfida merupakan ceramah oleh tokoh-tokoh agama secara individu sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan mengkaji sebuah program dialogis media lokal serta mengintegrasikan analisis narasi dengan indikator moderasi beragama.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hasan Sazali dan Ali Mustafa (2023) dengan judul “New Media and the Strengthening of Religious Moderation in Indonesia” dalam Jurnal Komunikasi mengupas tuntas tentang penggunaan media baru seperti YouTube oleh Departemen Agama Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menyebarkan nilai moderasi beragama.<sup>29</sup> Berdasarkan penelitian ini, akan ditemukan bagaimana strategi komunikasi dari pemerintah yang digunakan untuk membentuk narasi moderasi dan tanggapan penonton terhadap pesan moderasi yang

---

<sup>28</sup> 28 Rizqi Handayani, Alfida. Religious Moderation Discourses on Digital Platforms: Upholding Diversity, Rejecting Violence, and Embracing Local Wisdom". (Insaniyat Journal of Islam and Humanities, 2025) Vol. 9, No. 2. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v9i2.42204>

<sup>29</sup> 29 Hasan Sazali, Ali Mustafa, New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia, (Jurnal Komunikasi, 2023), Vol. 17, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>

disampaikan tersebut. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa media digital memainkan peranan penting dalam menyebarkan pesan moderasi agama tersebut. Keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian oleh Sazali & Mustafa merupakan konteks institusional penelitian mereka berfokus pada kanal resmi pemerintah, sedangkan penelitian ini mengkaji kanal media lokal independen dengan pendekatan naratif dan visual digital.

Penelitian lain yang relevan merupakan skripsi Yazidu Rizqi Mauladani (2024) yang berjudul Moderasi Beragama dalam Channel YouTube @QuraishShihabMuhammad. Penelitian ini memakai analisis wacana model Teun A. Van Dijk untuk mengungkap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam konten YouTube Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita tentang moderasi beragama disampaikan dengan cara yang logis dan terbuka, serta menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Mauladani, terletak pada cara menganalisisnya. Penelitian Mauladani hanya fokus pada percakapan langsung. Sementara itu, penelitian ini menggunakan analisis cerita dan teori cerita yang dikembangkan oleh Walter Fisher. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang bagaimana moderasi beragama disampaikan melalui cerita.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> 30 Yazidu Rizqi Mauladani, Moderasi Beragama Dalam Channel Youtube @ Quraishshihabmuhammad. Skripsi, Studi Agama-Agama, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,2024). Diakses dari: [http://digilib.uinsa.ac.id/69606/2/Yazidu%20Rizqi%20Mauladani\\_07020](http://digilib.uinsa.ac.id/69606/2/Yazidu%20Rizqi%20Mauladani_07020)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisah pada tahun 2022 membahas tentang Studi Moderasi Beragama. Judul penelitian ini merupakan Analisis Wacana pada Konten YouTube As'adiyah Channel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama disampaikan melalui konten dakwah di YouTube As'adiyah Channel. Metode yang digunakan oleh Nurhalisah merupakan analisis wacana kualitatif. Analisis wacana kualitatif ini memfokuskan pada pesan-pesan toleransi dan anti-kekerasan. Hasil penelitian Nurhalisah menunjukkan bahwa YouTube berfungsi sebagai sarana dakwah moderat yang efektif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nurhalisah terletak pada objek kajian dan ruang lingkup analisis. Penelitian Nurhalisah belum membahas secara spesifik peran elemen visual digital dalam membangun narasi moderasi beragama.<sup>31</sup>

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Al Mutia Gandhi dan tim pada tahun 2025 berjudul “Religious Moderation in YouTube Konten Pemuda Tersesat” menggunakan pendekatan semiotik. Mereka menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam konten YouTube untuk mengetahui pesan moderasi beragama yang disampaikan lewat visual dan narasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa simbol visual dan cara penyampaian pesan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman penonton tentang moderasi beragama. Bedanya dengan penelitian

---

220051%20ok.pdf

<sup>31</sup> 31 Nurhalisah, Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Konten Youtube As'adiyah Channel). Skripsi Jurnalistik Islam, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022). Diakses dari: <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4717/>

ini merupakan fokus objek dan pendekatannya. Penelitian Gandhi dan tim menggunakan semiotika visual. Sementara itu, penelitian ini fokus pada analisis naratif program media dan strategi digital YouTube secara keseluruhan.<sup>32</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kita tahu bahwa banyak penelitian tentang moderasi beragama di YouTube sudah dilakukan. Namun, masih ada celah penelitian, terutama terkait program media lokal di YouTube yang menggabungkan cerita moderasi beragama dengan teori naratif Walter Fisher.

Penelitian ini punya nilai kebaruan karena ingin tahu bagaimana program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan menampilkan moderasi beragama dalam bentuk cerita. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat strategi media digital yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana moderasi beragama diwakili dalam program media lokal di YouTube.

### **3. Kerangka Berpikir**

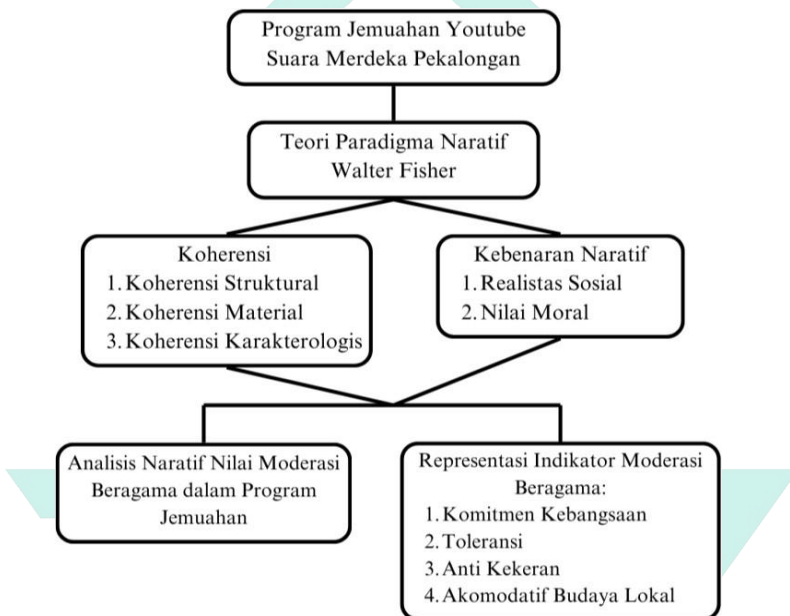
Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur konseptual dalam menganalisis konstruksi narasi moderasi beragama pada program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan edisi Tahun 2025 dengan menggunakan Teori Paradigma Naratif dari Walter R. Fisher. Menurut teori ini, manusia

---

<sup>32</sup> Gandhi, Religious Moderation In Youtube Content Pemuda Tersesat (Semiotic Analysis Of Habib Husain Ja'far Al-Haddar). (Jurnal Dakwah dan Komunikasi 2023), Vol. 8, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8610>

dipandang sebagai homo narrans, yaitu makhluk yang memahami dan memaknai realitas melalui cerita. Dengan demikian, setiap pesan komunikasi, termasuk pesan dakwah dan moderasi beragama, dapat dilihat sebagai sebuah narasi yang memiliki struktur, nilai, serta tujuan tertentu.

Dalam kerangka ini, kita akan menganalisis dua hal penting dalam cerita yang masuk akal, yaitu konsistensi cerita dan kesesuaiannya dengan kenyataan.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Melalui pendekatan ini, Peneliti mencoba memahami bagaimana moderasi beragama dibangun dalam program Jemuahan. Pertanyaannya merupakan apakah cerita yang disampaikan dalam program tersebut sudah logis, konsisten, dan memiliki nilai yang relevan bagi penonton.

Dengan menggunakan teori yang membahas tentang cara sebuah cerita disampaikan, penelitian ini ingin tahu seberapa efektif dan rasional pesan moderasi beragama yang disampaikan melalui media digital seperti YouTube.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis karena ingin memahami dengan lebih dalam tentang bagaimana makna dan cerita moderasi beragama dibangun dan disampaikan melalui media digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak fokus pada menghitung jumlah, melainkan pada memahami makna, nilai, dan proses bagaimana pesan keagamaan disampaikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam konteks Indonesia saat ini, upaya memperkuat moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari peran media digital sebagai ruang baru untuk menyebarkan dan membahas agama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial, terutama YouTube, telah menjadi tempat penting untuk membangun dan menyebarkan cerita keagamaan, baik yang sifatnya moderat maupun ekstrem.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, penelitian ini melihat media digital bukan sekadar saluran komunikasi, melainkan sebagai ruang produksi makna keagamaan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian

---

<sup>33</sup> 33 Sazali, Mustafa, "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." (Junal Komunikasi, 2023), Vol. 17, No. 2, hlm 171-172. DOI: <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

ini menggunakan analisis naratif sebagai pendekatan analisis utama. Analisis naratif dipilih karena mampu mengungkap bagaimana pesan keagamaan dikemas dalam bentuk cerita, dialog, dan representasi simbolik yang membangun pemahaman penonton terhadap realitas social.<sup>34</sup> Dalam kajian komunikasi Islam, analisis naratif relevan digunakan untuk membedah pesan dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga persuasif dan kontekstual.

## 2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara kita memandang dan memahami berbagai hal yang terjadi sekitar kita. Ini juga membantu kita menentukan sikap terhadap hal-hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif. Menurut Burrell dan Morgan, seperti yang dikutip oleh Tomy pada tahun 2021, paradigma interpretif berasal dari tradisi idealisme sosial Jerman.<sup>35</sup> Paradigma ini sangat menghargai bahasa, penafsiran, dan pemahaman dalam mempelajari ilmu sosial. Pendekatan ini lebih fokus pada sisi subjektif dari kenyataan sosial dan berusaha memahaminya melalui cara berpikir dari subjek atau objek yang diteliti.

Tujuan dari paradigma interpretif merupakan

---

<sup>34</sup> Aulia Gusnita, Emeraldy Chatra, Ernita Arif, "Narasi Sosial Dan Representasi Budaya Minangkabau Dalam Film Onde Mande!: Analisis Naratif Dengan Pendekatan Fisher Dan Todorov", (JKOMDIS Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, 2025), Vol. 5, No.3. hlm 620- 623. DOI : <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.3343>.

<sup>35</sup> 35 Widia Andin et al, Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2023), Vol. 1, No. 1, hlm 7. DOI: <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v1i1.24>.

menganalisis kenyataan sosial dan proses terbentuknya kenyataan tersebut. Dengan demikian, pengembangan paradigma ini bertujuan menjelaskan berbagai sudut pandang dan peristiwa sosial tertentu. Ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap sistem penafsiran dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan sosial.<sup>36</sup> Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama tidak dipandang sebagai fakta yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kenyataan simbolik yang dibentuk melalui cerita atau narasi di media digital.

Penelitian ini sejalan dengan pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk yang suka bercerita. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan cara analisis naratif dari Walter R. Fisher. Ia berpendapat bahwa manusia bisa dipahami sebagai homo narrans, atau makhluk yang selalu bercerita. Dalam hal ini, rasionalitas pesan bisa dinilai dari seberapa koheren dan benar cerita yang disampaikan. Penelitian ini ingin memahami bagaimana empat indikator moderasi beragama dibangun dan diceritakan dengan cara yang persuasif dalam program Jemuahan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih paradigma interpretif karena sangat sesuai dengan apa yang ingin kami capai. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji seberapa besar pengaruh suatu hal, tidak untuk mengukur seberapa efektif

---

<sup>36</sup> 36 Tomy Rizky Izzalqurny, Apakah Paradigma Nonpositivism (Interpretif, Kritis dan Posmodernis) dalam Akuntansi "Ilmiah"?,(MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah, 2021), Vol. 11, No. 1, hlm 3-4. DOI: <https://dx.doi.org/10.26714/mki.11.1.2021.13-26>.

sesuatu, dan tidak untuk mencari tahu penyebab dan akibat suatu peristiwa seperti yang biasa dilakukan dalam paradigma positivistik. Sebaliknya, kami ingin menganalisis makna, struktur cerita, dan konsistensi nilai dalam narasi media. Dengan demikian, paradigma interpretif merupakan pilihan yang tepat dan relevan untuk penelitian ini.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini merupakan konten program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan, edisi 2025. Tapi, tidak semua episode dalam periode itu dianalisis. Peneliti memilih beberapa konten yang mewakili nilai-nilai moderasi beragama secara tematik dan substansial. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive atau sengaja, berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- a. Episode yang membahas terkait toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, atau akomodatif terhadap budaya local.
- b. Episode yang menyajikan dialog atau narasi yang secara eksplisit maupun implisit membahas praktik keberagamaan yang sejalan dengan nilai moderasi beragama.
- c. Episode yang memiliki struktur naratif yang utuh sehingga bisa untuk dianalisis menggunakan pendekatan rasionalitas naratif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga konten untuk dianalisis.

Konten tersebut dipilih karena relevan dengan tiga kriteria subjek penelitian. Selain itu, konten tersebut juga berkaitan dengan empat indikator moderasi beragama. Judul dari konten tersebut adalah:

- a. “Pekalongan Bersatu! Tolak Anarkisme” (5 September 2025)
- b. “Jejak Majapahit yang Hidup” (12 September 2025)
- c. “Hari Pegat Makan, Tutup Rangkaian Hari Raya Kuningan” (6 Desember 2025)

Dengan demikian, subjek penelitian ini bukan hanya tentang kanal YouTube sebagai media, tapi lebih kepada teks-teks naratif yang ada di beberapa episode program Jemuahan yang relevan dengan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia.

Fokus analisisnya merupakan bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun melalui alur cerita, dialog narasumber, simbol budaya lokal, serta cara penyajian visual dan digital.

Penentuan subjek secara selektif ini sesuai dengan paradigma interpretif yang menekankan pentingnya analisis makna yang mendalam dibandingkan dengan jumlah data yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang representasi moderasi beragama dalam narasi program Jemuahan, bukan untuk membuat generalisasi tentang semua konten yang ada di kanal tersebut.

#### **4. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana suatu penelitian dilaksanakan. Menurut Nasution, lokasi penelitian merujuk pada lokasi sosial yang memiliki tiga unsur utama, yaitu pelaku, tempat, dan

aktivitas yang terjadi di dalamnya dan dapat diamati secara langsung.<sup>37</sup> Namun, penelitian ini tidak hanya terikat pada lokasi fisik tertentu, tetapi juga berada dalam ruang digital atau *cyberspace*, yang merupakan tempat produksi dan distribusi makna. Penelitian ini secara khusus dilaksanakan pada kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan, dengan fokus pada program Jemuahan edisi tahun 2025. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dipahami sebagai ruang media digital di mana narasi moderasi beragama dibangun, dipublikasikan, dan diakses oleh penonton.

## 5. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data sangat penting karena menentukan seberapa dalam dan akurat temuan yang kita dapatkan. Secara umum, ada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada orang yang mengumpulkan data tanpa perantara. Artinya, data primer sangat asli dan didapatkan langsung dari lokasi atau objek yang sedang diteliti.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> 37 Aekram Faisal, dkk, Metodologi Penelitian Bidang Sosial (Panduan dan Teori Komprehensif terhadap Metodologi Penelitian Bidang Sosial), (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 76. Diakses dari: [https://repository.karyailmiah.trisakti.ac.id/documents/repository/buku\\_nurhayati-buku-referensi-metodologi-penelitian-bidang-sosial-panduan-dan-teori-komprehensif-terhadap-metodologi-penelitian-bidang-sosial.pdf](https://repository.karyailmiah.trisakti.ac.id/documents/repository/buku_nurhayati-buku-referensi-metodologi-penelitian-bidang-sosial-panduan-dan-teori-komprehensif-terhadap-metodologi-penelitian-bidang-sosial.pdf)

<sup>38</sup> 38 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm 104. Diakses dari: [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d603](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d603)

Dalam konteks penelitian ini, data primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari sumber utama yang terkait dengan objek penelitian. Informasi ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian.<sup>39</sup> Data primer ini berupa konten audio-visual dari program Jemuahan yang ditayangkan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan edisi Tahun 2025. Informasi tersebut meliputi dialog, suara latar, struktur alur cerita, serta informasi tambahan yang terkait dengan representasi moderasi beragama.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung atau melalui perantara, seperti dokumen, buku, jurnal ilmiah, arsip, laporan penelitian, maupun kebijakan resmi yang relevan dengan penelitian.<sup>40</sup> Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui dokumen atau pihak lain. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan penguat analisis terhadap data primer.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku tentang moderasi beragama, teori komunikasi, jurnal ilmiah yang relevan, dokumen

---

1a75569c2f3f39d44fe2d b43\_1652079047.pdf.

<sup>39</sup>

<sup>40</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 129. Diakses dari:

[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=uZZFJ-0AAAAJ&citation\\_for\\_view=uZZFJ-0AAAAJ:tOudhMTPpwUC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=uZZFJ-0AAAAJ&citation_for_view=uZZFJ-0AAAAJ:tOudhMTPpwUC).

kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta literatur yang membahas teori analisis naratif dan komunikasi digital.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi non-partisipan.

### a. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi merupakan fokus penelitian pada teknik observasi.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung konten program Jemuahan yang diunggah di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan tanpa melibatkan peneliti dalam proses produksi maupun interaksi dengan pembuat konten. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks penyampaian pesan, alur narasi, gaya penyampaian, serta tema-tema moderasi beragama yang muncul dalam setiap episode.<sup>42</sup>

Melalui observasi ini, peneliti mencermati bagaimana narasi dibangun, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup, serta bagaimana pencerita menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan toleransi, keseimbangan, dan sikap moderat dalam beragama. Teknik observasi nonpartisipan dipilih karena memungkinkan

---

<sup>42</sup> 42 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta. 2020), hlm 203. Diakses dari: [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2d\\_b43\\_1652079047.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2d_b43_1652079047.pdf)

peneliti memperoleh data secara alami tanpa memengaruhi objek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan realitas media yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara utama peneliti kualitatif mengumpulkan data. Tujuannya merupakan memahami pandangan, pengalaman, dan interpretasi orang yang diwawancarai tentang suatu fenomena. Wawancara, menurut Sugiyono, merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide lewat proses tanya jawab. Lewat proses ini, terbentuk pemahaman tentang topik tertentu. Dalam wawancara, peneliti bisa menggali makna yang tidak diperoleh hanya lewat observasi atau dokumentasi. Dengan bertanya langsung, peneliti mendapat gambaran lebih jelas tentang suatu topik.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk melengkapi data yang kami dapatkan dari observasi dan dokumentasi tentang konstruksi narasi moderasi beragama dalam program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan. Wawancara ini tidak hanya untuk menggali isi pesan, tetapi juga untuk memahami proses produksi narasi dan pertimbangan editorial yang melatarbelakanginya. Informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Produser program Jemuahan untuk memperoleh data atau informasi mengenai konsep program, tujuan produksi, pertimbangan tema, serta strategi penyajian nilai moderasi beragama.

---

<sup>43</sup> 44 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm 195. Diakses dari: [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2d\\_b43\\_1652079047.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2d_b43_1652079047.pdf)

- 2) Kru produksi untuk memahami proses teknis dan kreatif dalam membangun alur narasi, pemilihan visual, serta framing pesan.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.<sup>44</sup> Penambahan wawancara dengan produser dan kru produksi dimaksudkan untuk memperkuat validitas data. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis teks media sebagai produk akhir, tetapi juga memahami proses konstruksi makna yang terjadi di balik produksi konten.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data utama, yaitu dokumen audiovisual dan teks yang berhubungan dengan program Jemuahan. Dokumen yang dikumpulkan antara lain video program Jemuahan edisi Tahun yang diunggah di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan. Selain itu, ada juga transkrip dialog atau narasi dalam video, deskripsi video, dan komentar penonton yang sesuai dengan isi narasi.

Dokumentasi ini menjadi sumber data primer yang dianalisis dengan pendekatan naratif. Tujuannya merupakan buat mengidentifikasi unsur koherensi naratif seperti struktural, material, dan karakterologis. Selain itu, dokumentasi juga membantu mengidentifikasi kebenaran naratif dalam pesan moderasi beragama.

Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti buat menelaah data secara mendalam dan berulang. Dengan begitu, peneliti bisa mendapatkan

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm 195-196.

pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan makna narasi yang disampaikan.<sup>45</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini memakai reduksi data, penyajian data, lalu dianalisis, dan penarikan kesimpulan.

### a. Reduksi Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan melalui dokumentasi tidak bisa langsung digunakan. Data tersebut perlu disederhanakan dan diorganisir terlebih dahulu. Langkah pertama dalam menganalisis data penelitian ini merupakan melakukan reduksi data.<sup>46</sup>

Pada tahap ini, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menonton video program Jemuahan berulang kali untuk mengidentifikasi bagian-bagian narasi yang mengandung pesan moderasi beragama, seperti toleransi antarumat beragama, sikap adil dan seimbang, penolakan terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Kemudian, peneliti melakukan transkripsi terhadap narasi, dialog, dan pernyataan penting dalam program tersebut. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dibuang, sementara data yang relevan dikelompokkan sesuai dengan tema dan indikator analisis naratif. Dengan demikian,

---

<sup>45</sup> Ahmad Saádi, Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. (Al-Amin Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2025), Vol. 2, No. 2, hlm 97. DOI:

<sup>46</sup> Ash-shiddiqi, Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. (Jurnal Edukatif, 2025), Vol. 3 No. 2, hlm 338. Diakses dari: <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1628>.

peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dan terarah.

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya merupakan menyajikan data tersebut. Pada tahap ini, data yang sudah kita pilih disusun dengan cara yang teratur dalam bentuk cerita, tabel kategori, atau matriks analisis. Tujuan dari penyajian data merupakan untuk memudahkan kita melihat pola, hubungan, dan kecenderungan cerita yang muncul dalam program Jemuahan tentang indikator moderasi beragama.

Data disajikan berdasarkan beberapa unsur penting, yaitu bagaimana cerita itu masuk akal dan benar. Setiap bagian dari cerita dianalisis untuk melihat bagaimana struktur cerita itu dibangun, bagaimana cerita itu sesuai dengan kenyataan sosial, dan bagaimana kredibilitas orang yang menyampaikan pesan itu membangun dasar nilai moderasi beragama. Dengan menyajikan data secara teratur, kita dapat menarik kesimpulan dengan cara yang logis dan konsisten.

#### c. Analisis Data

Analisis data kemudian dilakukan dengan menggunakan konsep rasionalitas naratif Walter R. Fisher, yang meliputi koherensi naratif dan kebenaran naratif (*Narrative Fidelity*). Koherensi naratif dianalisis dengan menelaah konsistensi alur cerita, keterkaitan antarbagian narasi, kesesuaian pesan dengan konteks sosial, serta kredibilitas penyampai pesan. Sementara itu, kebenaran naratif dianalisis dengan menilai sejauh mana narasi yang disampaikan relevan dan sesuai

dengan kehidupan serta nilai-nilai masyarakat.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh dengan mensintesis hasil analisis koherensi dan kebenaran naratif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis dengan cara memverifikasi temuan terhadap data yang ada, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**8. Sistematika Pembahasan**

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka terkait teori naratif Walter Fisher dan moderasi beragama menurut Kementerian Agama Indonesia, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori yang membahas tentang teori Naratif Walter Fisher, moderasi beragama, dan Youtube sebagai media dakwah.

c. BAB III GAMBARAN UMUM

Berisi penjelasan umum tentang Suara Merdeka, Tim Media Sosial Suara Merdeka Pekalongan, dan moderasi beragama di Program

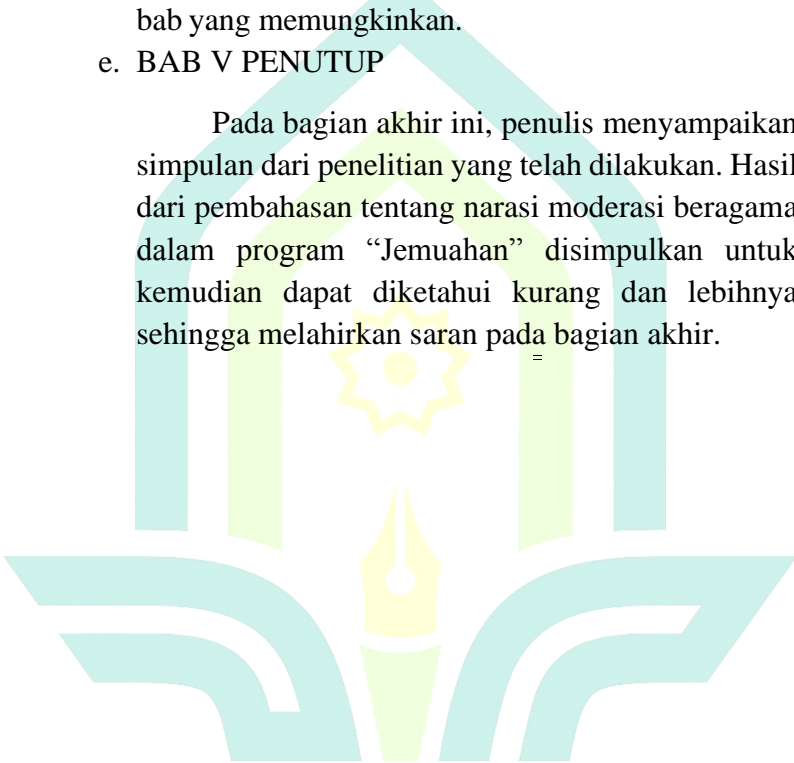
Jemuahan

d. BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan, berisi temuan data yang sudah dilakukan, untuk kemudian dianalisa dengan teori Naratif Walter Fisher serta indikator moderasi beragama dan dibahas dalam beberapa sub bab yang memungkinkan.

e. BAB V PENUTUP

Pada bagian akhir ini, penulis menyampaikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari pembahasan tentang narasi moderasi beragama dalam program “Jemuahan” disimpulkan untuk kemudian dapat diketahui kurang dan lebihnya sehingga melahirkan saran pada bagian akhir.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Analisis Naratif Walter Fisher

Rasionalitas naratif merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Walter R. Fisher dalam teori *Narrative Paradigm*. Teori ini hadir sebagai tanggapan terhadap paradigma rasional dunia, yang telah lama menjadi pendekatan utama dalam studi komunikasi dan filsafat Barat. Menurut paradigma rasional dunia, manusia dianggap sebagai makhluk yang rasional, yang mengambil keputusan berdasarkan argumen logis, bukti nyata, dan proses berpikir yang sistematis. Namun, teori *Narrative Paradigm* menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana manusia membuat keputusan dan memahami dunia sekitar mereka.<sup>47</sup>

Fisher menolak pandangan ini sebagai satu-satunya cara memahami manusia, dan menawarkan gagasan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan *homo narrans* makhluk pencerita. Menurut Fisher, kehidupan manusia tidak pernah lepas dari cerita. Sejak kecil, manusia memahami dunia melalui dongeng, kisah keluarga, cerita agama, berita, pengalaman pribadi, hingga narasi di media sosial.

Cerita menjadi cara utama manusia memberi makna terhadap realitas. Oleh karena itu, rasionalitas tidak hanya

---

<sup>47</sup> Walter R. Fisher, *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action* (Columbia: University of South Carolina Press, 1987), hlm. 57. Diakses dari: <https://archive.org/details/humancommunicati0000fish>

diukur melalui logika formal, tetapi juga melalui kualitas narasi yang dipercaya dan diterima. Manusia memahami realitas, membentuk makna, serta mengambil keputusan melalui cerita atau narasi yang mereka dengar dan alami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Dalam kerangka *Narrative Paradigm*, Fisher menyatakan bahwa semua bentuk komunikasi pada dasarnya merupakan cerita. Bahkan pidato politik, ceramah agama, iklan, maupun percakapan sehari-hari mengandung struktur naratif ada tokoh, alur, nilai, konflik, dan pesan moral. Manusia menilai apakah sebuah cerita dapat dipercaya bukan semata-mata berdasarkan logika deduktif atau induktif, tetapi berdasarkan dua standar utama, yaitu *coherence* (koherensi) dan *fidelity* (kebenaran naratif).<sup>49</sup>

Oleh karena itu, pesan-pesan komunikasi termasuk pesan keagamaan tidak hanya dinilai berdasarkan logika formal, tetapi juga berdasarkan rasionalitas naratif. Fisher menyatakan bahwa terdapat dua dasar utama dalam menilai rasionalitas sebuah narasi, yaitu koherensi (*coherence*) dan kebenaran naratif (*Narrative Fidelity*). Kedua unsur ini digunakan untuk menilai apakah suatu cerita dapat dipercaya dan layak diterima atau justru diabaikan oleh pendengar.

### 1. Koherensi Naratif

Koherensi merupakan standar penting dalam

---

<sup>48</sup> Pratiwi, Kaligis, Ashari, Analisis Naratif Kampanye Pemain Persija Pada Video # Jagagbk, (Profetik: Jurnal Komunikasi, 2020), Vol. 12. No, 2, hlm 193. <https://doi.org/10.14421/Pjk.V12i2.1696>.

<sup>49</sup> Nadhif Akmaludin dan Laili Zulfa, Disonansi Naratif dalam Komunikasi Korporasi (Studi Kasus Ketidaksesuaian Klaim Produk dan Realitas Teknis pada Brand Aqua), (Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi, 2025), Vol. 2, No. 4, hlm 158. DOI: <https://doi.org/10.61597/konstitusi.v2i4>

menilai rasionalitas naratif karena menentukan apakah sebuah cerita disampaikan secara konsisten dan runtut. Koherensi mengacu pada konsistensi internal suatu narasi, yakni sejauh mana bagian-bagian cerita saling berhubungan secara logis dan tidak saling bertentangan. Dalam menilai koherensi, penonton akan mempertanyakan apakah cerita tersebut disampaikan secara runtut, lengkap, dan tidak menghilangkan unsur-unsur penting yang dapat memengaruhi pemahaman makna cerita.<sup>50</sup>

Sebuah narasi dapat dikatakan memiliki koherensi apabila pencerita mampu menyampaikan alur cerita secara jelas, sistematis, serta tidak menimbulkan kebingungan bagi pendengarnya.<sup>52</sup> Dalam konteks sebuah program di media sosial, koherensi naratif penting untuk memastikan bahwa pesan moderasi beragama disampaikan secara utuh, tidak terpotong, dan tidak menimbulkan tafsir yang bertentangan dengan nilai yang ada.

Fisher membagi koherensi naratif ke dalam tiga bentuk, yaitu koherensi struktural, koherensi material, dan koherensi karakterologis.

#### a. Koherensi Struktural

Koherensi struktural merupakan salah satu unsur utama dalam rasionalitas naratif yang dikemukakan oleh Walter R. Fisher dalam *Narrative Paradigm Theory*. Menurut Fisher, sebuah narasi

---

<sup>50</sup> Pratama, Tsuroyya, Analisis Naratif Fungsi Tokoh Edi Darmawan Salihin Dan Otto Hasibuan Pada Film Dokumenter Ice Cold : Murder , Coffee , And Jessica Wongso. (Commercium, 2024), Vol.8, No. 03, hlm 94. Diakses dari: <https://www.mendeley.com/catalogue/633cc4f4-4a5e-3a35-a30f-dc2c55d356df/>.

dianggap rasional jika memiliki konsistensi internal yang baik. Ini berarti bahwa cerita harus memiliki alur yang runtut, hubungan sebab-akibat yang logis, dan tidak ada kontradiksi antar bagian cerita. Koherensi struktural lebih khusus lagi menekankan pada bagaimana elemen-elemen dalam cerita disusun secara sistematis sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Dengan demikian, koherensi struktural memainkan peranan penting dalam membuat cerita menjadi lebih masuk akal dan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.<sup>51</sup>

Dalam komunikasi dakwah, struktur yang jelas sangat penting. Sebab, pesan keagamaan tidak hanya bergantung pada isinya, tapi juga cara penyampaiannya. Narasi yang terstruktur dengan baik, mulai dari awal hingga akhir, membantu penonton *memahami* pesan secara bertahap dan logis. Jika penyampaian pesan tidak sistematis, maka berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.<sup>52</sup> Oleh karena itu, struktur yang baik sangat diperlukan dalam komunikasi dakwah.

Dengan struktur yang jelas, pesan dakwah dapat disampaikan dengan efektif dan efisien. Penonton dapat memahami pesan yang disampaikan *dengan* lebih baik dan tidak terjadi kesalahpahaman.

---

<sup>51</sup> Hanifa, Putri, Jacky, Kemampuan Menulis Narasi. (GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2024), Vol. 2, No. 3, hlm 141. DOI: <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.701>.

<sup>52</sup> Walter R. Fisher, Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action (Columbia: University of South Carolina Press, 1987), hlm 47. Diakses dari: <https://archive.org/details/humancommunicati0000fish>

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur narasi dalam program Jemuahan. Apakah ceritanya disusun dengan sistematis. Mulai dari bagian *pembukaan yang biasanya berisi pengantar tema dan konteks. Lalu, apakah bagian inti narasinya, seperti argumentasi, dalil, dan contoh kasus, disampaikan dengan jelas.*

*Peneliti juga mencari tahu apakah pesan moderasi beragama disampaikan secara bertahap dan logis. Apakah ada hubungan sebab-akibat yang jelas dalam narasi tersebut. Selain itu, memeriksa apakah ada kontradiksi internal dalam pesan yang disampaikan.*

*Dengan menganalisis koherensi struktural, penelitian ini mampu menilai kualitas naratif dalam program Jemuahan. Apakah narasinya masuk akal dan mudah diikuti, atau narasinya tidak jelas dan sulit dipahami. Sehingga bisa menjadi bahan evaluasi terhadap koherensi struktural yang sangat penting untuk memahami kualitas rasionalitas naratif dalam program tersebut.<sup>53</sup>*

#### b. Koherensi Material

Koherensi material merupakan salah satu dimensi dalam rasionalitas naratif yang dikemukakan oleh Walter R. Fisher. Jika koherensi struktural menilai konsistensi internal sebuah cerita, maka koherensi material menilai sejauh mana suatu narasi selaras dengan narasi lain yang telah mapan, baik

---

<sup>53</sup> Rika Lusri Virga, *Digitalisasi Komunikasi & Dakwah* (Yogyakarta: Galuh Patria, 2025), hlm. 32.  
[https://www.researchgate.net/publication/391679813\\_Digitalisasi\\_Komunikasi\\_Dakwah](https://www.researchgate.net/publication/391679813_Digitalisasi_Komunikasi_Dakwah)

dalam tradisi sosial, nilai budaya, maupun fakta empiris yang diakui publik. Menurut Fisher, suatu cerita dianggap rasional apabila tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat.<sup>54</sup> Dengan demikian, koherensi material berkaitan dengan kesesuaian eksternal suatu narasi terhadap realitas sosial yang lebih luas.

Dalam konteks komunikasi dakwah, koherensi material menjadi penting karena pesan keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan teks-teks normatif seperti Al-Qur'an dan Hadis, tradisi keilmuan Islam, serta kebijakan keagamaan negara. Narasi yang disampaikan dalam media dakwah harus menunjukkan keselarasan dengan nilai-nilai dasar Islam seperti *tawasuth* atau moderat, *tasamuh* atau toleran, dan *I'tidal* atau adil. Dengan demikian, pesan keagamaan dapat diterima sebagai representasi ajaran yang otoritatif dan tidak menyimpang dari arus utama pemahaman keagamaan.

Dalam penelitian ini melihat apakah cerita tentang moderasi beragama dalam program Jemuahan sesuai dengan ajaran Islam dan kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Kebijakan ini sendiri dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan dituangkan dalam dokumen penguatan moderasi beragama.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Pratiwi, Kaligis, Ashari, Analisis Naratif Kampanye Pemain Persija Pada Video # Jagagbk, (Profetik: Jurnal Komunikasi, 2020), Vol. 12. No, 2, hlm 200. <https://doi.org/10.14421/Pjk.V12i2.1696>.

<sup>55</sup> Walter R. Fisher, Human Communication as Narration: Toward a

Penelitian juga berfokus pada bagaimana moderasi beragama digambarkan dalam program tersebut. Apakah digambarkan sebagai nilai agama, strategi sosial, atau wacana kebangsaan. Lalu, apakah gambaran tersebut sejalan dengan pemahaman moderasi beragama yang sudah diterima secara luas oleh para ahli dan pembuat kebijakan.

Dengan demikian, koherensi material tidak menguji kesesuaian isi narasi dengan teks normatif dan kebijakan negara Indonesia saja, tetapi juga menilai legitimasi sosialnya. Jika narasi pada program Jemuahan menunjukkan hubungan dengan nilai Islam rahmatan *lil 'alamin* dan kebijakan moderasi beragama nasional, maka secara material narasi tersebut dapat dikategorikan memiliki tingkat rasionalitas naratif yang dapat dinilai tinggi.

### c. Koherensi Karakterologis

Koherensi karakterologis merupakan bagian penting dari rasionalitas naratif, seperti yang dijelaskan oleh Walter R. Fisher. Sederhananya, koherensi ini berkaitan dengan seberapa konsisten dan kredibel karakter atau tokoh yang menceritakan sebuah kisah.

Menurut Fisher, orang yang mendengarkan tidak hanya mempertimbangkan isi cerita, tapi juga menilai apakah orang yang menyampaikan cerita

---

Philosophy of Reason, Value, and Action (Columbia: University of South Carolina Press, 1987), hlm 47–48. Diakses dari: [https://staibabussalamsula.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Human-Communication-as-Narration-Toward-a-Philosophy-of-Reason-Value-and-Action-Studies-in-Rhetoric-Communication-by-Walter-R.-Fisher-staibabussalamsula.ac\\_id\\_.pdf](https://staibabussalamsula.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Human-Communication-as-Narration-Toward-a-Philosophy-of-Reason-Value-and-Action-Studies-in-Rhetoric-Communication-by-Walter-R.-Fisher-staibabussalamsula.ac_id_.pdf).

tersebut benar-benar dapat dipercaya, kompeten, dan memiliki keterkaitan dengan topik. Poin-poin ini harus sesuai dengan pesan yang disampaikan. Jika ada perbedaan antara karakter orang yang berbicara dan isi pesannya, maka kekuatan cerita menjadi kurang meyakinkan.<sup>56</sup> Dalam program Jemuahan, penonton tentu akan menilai apakah pembicara atau narator memiliki sikap, kepribadian, dan nilai-nilai yang sejalan dengan apa yang mereka sampaikan.

## 2. Kebenaran Naratif

Selain koherensi, ada hal lain yang sangat penting dalam menilai rasionalitas sebuah cerita, yaitu kebenaran naratif. Kebenaran naratif ini merujuk pada seberapa besar sebuah cerita dapat dipercaya karena sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan moral, dan pengalaman hidup dari para pendengarnya. Menurut Walter R. Fisher, kebenaran sebuah cerita tidak hanya dinilai dari logika atau bukti nyata saja, tetapi juga dari seberapa sesuai cerita itu dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Fisher menyatakan bahwa ketika menilai kebenaran, manusia tidak hanya menggunakan logika atau bukti, melainkan juga mempertimbangkan seberapa keterkaitan sebuah cerita sesuai dengan sistem nilai yang mereka percayai.<sup>57</sup>

Sebuah cerita dianggap benar jika isi pesannya

---

<sup>56</sup> Aulia Gusnita, Emeraldy Chatra, Ernita Arif, Narasi Sosial Dan Representasi Budaya Minangkabau Dalam Film Onde Mande!: Analisis Naratif Dengan Pendekatan Fisher Dan Todorov, (JKOMDIS Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, 2025), Vol. 5, No.3. hlm 628. DOI : <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.3343>.

<sup>57</sup> Walter R. Fisher, *Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument*, Communication Monographs, Vol. 51, No. 1 (1984), hlm 8. DOI: <https://doi.org/10.1080/03637758409390180>.

sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan tidak melanggar aturan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat.<sup>60</sup> Dengan begitu, seberapa besar penonton menerima sebuah pesan sangat bergantung pada seberapa relevan dan bermakna cerita tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jika sebuah cerita dapat mencerminkan pengalaman dan nilai yang dipercayai bersama, maka cerita tersebut akan lebih mudah diterima sebagai sesuatu yang benar dan masuk akal.

Dalam konteks moderasi beragama, kebenaran naratif sangat penting dalam penyebarannya. Pesan yang disampaikan harus terasa relevan dan masuk akal dalam kehidupan masyarakat yang majemuk secara sosial dan budaya. Narasi moderasi beragama yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, antikekerasan, dan menghargai terhadap perbedaan akan lebih mudah diterima. Hal ini terjadi apabila narasi tersebut sesuai dengan pengalaman dan realitas sosial khalayak.

Hal ini karena penonton cenderung menilai pesan tidak hanya dari logika formal, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut mencerminkan nilai moral, praktik sosial, dan dinamika

kemasyarakatan yang mereka hadapi sehari-hari.<sup>61</sup> Dukungan terhadap pesan moderasi seperti ini telah terlihat dalam penelitian komunikasi yang menemukan bahwa narasi toleransi dan moderasi beragama di media sosial dan konteks publik berperan penting dalam membangun pemahaman yang inklusif serta meredam sikap ekstrem dan intoleran di masyarakat yang plural.

Pada program Jemuahan, kebenaran naratif dapat dilihat dari sejauh mana cerita, contoh, dan refleksi keagamaan yang disampaikan mampu merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Ketika penonton merasa bahwa narasi tersebut berkaitan dengan keseharian hidup mereka, maka pesan moderasi beragama akan terdengar lebih sungguh- sungguh dan memiliki daya persuasi yang kuat.

## **B. Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama**

Moderasi beragama merupakan sebuah konsepsi yang menempatkan agama pada posisi sentral sebagai pemandu moral yang adil dan berimbang dalam kehidupan individu maupun sosial. Konsep ini menekankan pentingnya sikap tengah (*wasathiyah*), yakni tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.<sup>58</sup>

Moderasi beragama bukan berarti mengurangi substansi ajaran, melainkan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan secara proporsional, toleran, dan kontekstual dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap kebhinekaan sosial.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Wiwin Siti Aminah Rohmawati dan Kamilia Hamidah, *Religious Tolerance Narratives on Social Media: Network Analysis of Indonesian Civil Society Organizations on Instagram*, (*Islamic Review: Journal of*

<sup>59</sup> *Islamic Studies*, 2025), hlm 8. Diakses dari: <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/1517>.

Secara ontologis, sikap beragama dengan cara yang moderat bukan berarti mengubah inti ajaran agama itu sendiri. Melainkan, ini tentang bagaimana kita memandang, bersikap, dan bertindak dalam beragama dengan selalu mencari posisi yang seimbang.<sup>60</sup> Di Indonesia, konsep ini sangat dekat dengan nilai *Wasathiyah*, yaitu sebuah filosofi dalam Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan toleransi.<sup>61</sup> Dalam praktiknya, beragama dengan moderat meminta setiap orang untuk tidak terjebak dalam dua ekstrem: menjadi terlalu kaku dan tertutup, atau terlalu bebas hingga melanggar norma agama dan sosial yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Konsep moderasi beragama pada dasarnya lahir dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri di tengah, tidak berlebihan, serta tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama.<sup>62</sup> Moderasi beragama hadir sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang damai dengan

---

<sup>60</sup> Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm 2. Diakses dari: [https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf).

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm 115–118. DOI: <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.1008>.

<sup>62</sup> Ilfatul Fitriah, *Analisis Wacana Dakwah Habib Ja' Far Tentang Moderasi Beragama : Pembentukan Narasi Keberagaman Di Platform YouTube*, (Jurnal Religi Jurnal Studi Agama- Agama, 2024), Vol. 20, No. 02, hlm 182-1833. DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i2.5722>.

mengedepankan nilai toleransi, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa, moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.

Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, melainkan memoderasi cara seseorang dalam beragama agar tidak terjebak pada sikap ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Sikap moderat diperlukan agar individu mampu menempatkan ajaran agama secara seimbang antara hubungan kepada Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama manusia. Oleh karena itu, moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil, terbuka, serta menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Dalam kehidupan sosial, moderasi beragama juga menjadi sarana untuk mencegah konflik, intoleransi, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Selain itu, dalam buku *Moderasi Beragama* karya R. Nurhayati dkk., moderasi beragama dijelaskan sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, moral, dan perilaku sosial ketika berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama maupun budaya.<sup>63</sup> Konsep ini menolak sikap fanatik yang berlebihan serta tindakan diskriminatif yang dapat memicu perpecahan sosial. Moderasi beragama juga dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan dengan

---

<sup>63</sup> 65 Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah and Kirti, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama.", (*Edification Journal, Pendidikan Agama Islam*: 2024), Vol. 7, No. 1, hlm 74. DOI: <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.

tetap memegang teguh ajaran agama tanpa merendahkan keyakinan pihak lain. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, moderasi beragama dalam perspektif Islam dikenal melalui konsep wasathiyah yang berarti jalan tengah atau keseimbangan. Dalam buku *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* dijelaskan bahwa konsep wasathiyah mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, proporsional, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Sikap tersebut tercermin melalui perilaku toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kemanusiaan. Konsep ini juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, serta antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan.

Sementara itu, Rena Latifa dan Muhamad Fahri menjelaskan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam menyikapi perbedaan di masyarakat.<sup>68</sup> Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran sosial dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Sikap moderat mendorong masyarakat untuk mampu membedakan antara ajaran agama yang bersifat prinsip dengan persoalan sosial yang membutuhkan sikap toleran dan dialogis. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai di tengah keberagaman.

Dalam ruang digital, moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kohesi sosial. Banyak informasi yang beredar di internet, sehingga kita memerlukan moderasi beragama yang kuat. *Platform* seperti YouTube menjadi tempat di mana berbagai paham dan ide bertemu. Sayangnya, paham-paham radikal sering kali mencoba menguasai ruang publik dengan konten yang membangkitkan emosi. Oleh karena itu, kita perlu menyampaikan narasi moderasi dengan cara yang menarik, sehingga dapat menarik perhatian orang banyak, terutama generasi muda. Generasi muda saat ini sering mencari identitas religius melalui internet, sehingga narasi moderasi harus dapat menyentuh hati mereka.

Empat Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. Keberhasilan internalisasi nilai moderasi dapat diukur melalui empat pilar utama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020- 2024.<sup>64</sup> Keempat indikator ini berfungsi sebagai kerangka analisis untuk membedah muatan pesan dalam sebuah media.

#### 1. Indikator Komitmen Kebangsaan

Indikator ini menunjukkan seberapa besar kita menerima dan menghargai prinsip-prinsip yang menjadi dasar negara kita, seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>65</sup> Dalam sebuah cerita

---

<sup>64</sup> 67 R. Nurhayati dkk., *Moderasi Beragama* (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024), hlm. 3-4. Diakses dari: <http://repository.iainbone.ac.id/id/eprint/1742/1/Moderasi%20Beragama%20Dr.%20Sarifa%20Suh%20ra%20S.Ag.%20M.Pd.I.pdf>

<sup>65</sup> 68 Rena Latifa dan Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat* (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 14. Diakses dari:

atau narasi, hal ini digambarkan melalui pesan-pesan yang menghubungkan kepribadian seseorang atau kelompok dengan rasa loyalitasnya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## 2. Indikator Toleransi

Indikator ini menunjukkan sikap menghargai perbedaan keyakinan dan praktik ibadah tanpa melakukan hal-hal yang negatif.<sup>66</sup> Toleransi dalam ruang digital terlihat dari bagaimana narasumber membangun diskusi yang inklusif dan menghindari klaim kebenaran tunggal yang merendahkan pihak lain. Ini berarti bahwa dalam ruang digital, kita harus bisa menerima perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain, serta tidak memaksakan kebenaran kita sendiri kepada orang lain. Dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan diskusi yang nyaman dan menghargai perbedaan. Toleransi dalam ruang digital ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik ibadah.

## 3. Indikator Anti Kekerasan

Sebuah indikator yang menekankan pada penolakan terhadap penggunaan cara-cara kekerasan, baik fisik maupun verbal (ujaran kebencian), dalam

---

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/69051/1/Mode rasi%20Beragama%3A %20Potret%20Wawasan%2C%20Sikap%2C%20dan%20Intensi%20Mas yarakat.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/69051/1/Mode%20rasi%20Beragama%3A%20Potret%20Wawasan%2C%20Sikap%2C%20dan%20Intensi%20Masyarakat.pdf)

<sup>66</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020). Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/168595/peraturan-menag-no-4-tahun-2020>.

menyebarkan ajaran agama.<sup>67</sup> Narasi moderat harus mampu memberikan edukasi tentang penyelesaian konflik melalui dialog dan perdamaian.

#### 4. Indikator Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sebuah indikator yang melihat sejauh mana praktik beragama mampu bersinergi dengan tradisi setempat. Agama tidak hadir untuk menghancurkan budaya, melainkan mewarnainya dengan nilai-nilai spiritual tanpa menghilangkan identitas lokalitas yang telah ada.<sup>68</sup>

### C. Youtube Sebagai Media Dakwah

YouTube merupakan salah satu *Platform* media digital yang sangat populer saat ini. Banyak orang menggunakan YouTube untuk mencari hiburan, tetapi juga untuk mencari informasi, belajar, dan berbagi kebutuhan lainnya. Pada tahun 2025, YouTube memiliki lebih dari 2,5 miliar pengguna aktif di seluruh dunia. Ini membuat YouTube menjadi salah satu media sosial utama untuk menonton video digital di banyak negara. Menjadikannya Youtube salah satu media sosial utama dalam konsumsi video digital di berbagai negara.<sup>69</sup>

YouTube sangat populer di Indonesia karena banyak

---

<sup>67</sup> Yuniati, Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama. (Samvada Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relatoin, 2023), Vol. 2, No. 1, hlm 59. DOI: <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.985>.

<sup>68</sup> Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri, I, Juni 2022, (Semarang: Baidi Bukhori, 2022), hlm 24. Diakses dari:

[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18938/1/Baidi\\_Bukhori\\_Toleransi\\_Beragama.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18938/1/Baidi_Bukhori_Toleransi_Beragama.pdf).

<sup>69</sup> 7Moderasi Beragama Sumatera Barat-Indonesia, 1, September 2024, (Pasaman Barat: R. Nurhayati, 2024), hlm 6. Diakses dari: <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6830452/?view=books>.

orang yang menggunakannya. Ini membuat YouTube menjadi tempat yang strategis untuk menyebarkan informasi, termasuk konten keagamaan yang moderat atau bahkan yang berpotensi radikal. Pengguna YouTube tidak hanya menonton video hiburan, tetapi juga banyak menonton konten edukatif, sosial, dan keagamaan. Konten-konten ini memengaruhi cara pandang dan sikap orang-orang yang menontonnya.

Sebagai *Platform* digital, YouTube menggunakan algoritma canggih untuk menentukan video apa yang akan disarankan kepada pengguna. Saran-saran ini didasarkan pada apa yang sering dilihat dan disukai pengguna. YouTube memang menyediakan banyak konten yang bermanfaat dan mendidik. Namun, penelitian di bidang komunikasi mengungkapkan bahwa *Platform* ini juga menghadapi tantangan terkait konten yang kontroversial. Konten semacam itu bisa berupa narasi ekstrem atau informasi yang memicu perpecahan. Masalah ini bisa diatasi jika ada keseimbangan dengan konten yang inklusif dan moderat.

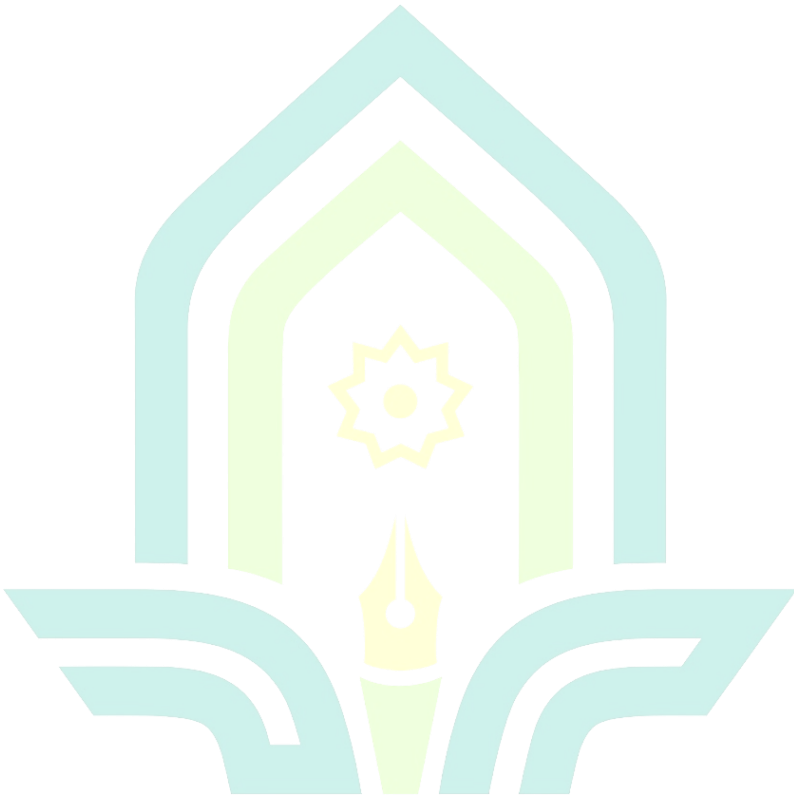
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Platform* seperti YouTube sering menjadi tempat di mana orang-orang berbeda pendapat tentang agama. Di YouTube, kita bisa menemukan berbagai penafsiran yang ekstrem tentang agama dalam konten video. Terkait dengan upaya untuk menjaga agar agama tidak menjadi ekstrem, penelitian terbaru menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya menjadi ruang tantangan, tetapi juga tempat di mana pesan yang lebih moderat bisa disebarkan.<sup>70</sup>

Analisis video tentang moderasi beragama

---

<sup>70</sup> Ibid, hlm 7.

menunjukkan bahwa *Platform* digital seperti YouTube bisa digunakan untuk promosi nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menolak kekerasan. Hal ini bisa dilakukan dalam dakwah atau konten agama yang terbuka untuk semua. Jadi, menyebarkan konten moderat sangat penting untuk lawan penyebaran informasi ekstrem atau intoleran di internet.



## **BAB III**

# **PROGRAM MENEJEMEN SUARA MERDEKA PEKALONGAN**

### **A. Suara Merdeka Pekalongan**

#### **1. Gambaran Umum Suara Merdeka**

Harian Suara Merdeka merupakan salah satu media cetak tertua di Indonesia. Perusahaan ini sangat berperan penting dalam perkembangan pers, terutama di Jawa Tengah. Media ini muncul setelah kemerdekaan Indonesia. Tujuannya merupakan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat dan memberikan informasi yang akurat dan bisa dipercaya kepada publik.

Suara Merdeka pertama kali terbit pada 11 Februari 1950 di Semarang. Tokoh pers H. Hetami yang mendirikan surat kabar ini. Beliau berkomitmen untuk membuat media yang bisa menyampaikan kepentingan masyarakat. Saat awal berdiri, Suara Merdeka memberikan informasi tentang perkembangan sosial, politik, dan pembangunan di Indonesia, terutama di Jawa Tengah.<sup>71</sup>

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1982, Suara Merdeka dipimpin oleh H. Hetami. Setelah itu, Ir. Budi Santoso mengambil alih kepemimpinan perusahaan dan melakukan banyak perubahan dalam sistem manajemen. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas

---

<sup>71</sup> Youlanda, Peran Media Suara Merdeka dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat untuk Membendung Hoaks di Era Digital (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2025), hlm.

35. Diakses dari: <https://repository.unissula.ac.id/44129/>

dan kualitas pengelolaan media. Perubahan tersebut mencakup manajemen redaksi, produksi, distribusi, dan administrasi perusahaan.

Suara Merdeka terus berinovasi untuk tetap eksis di tengah persaingan industri media. Sekarang, perusahaan ini berada di bawah PT Suara Merdeka Press yang dipimpin oleh generasi ketiga keluarga pendiri. Suara Merdeka dikenal sebagai media regional yang memiliki jaringan luas di berbagai daerah di Jawa Tengah.

Selain media cetak, Suara Merdeka juga mengembangkan *Platform* media digital melalui portal berita *suaramerdeka.com* untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola konsumsi media masyarakat. Dengan adanya *Platform* digital tersebut, informasi yang disajikan dapat diakses oleh masyarakat secara lebih cepat dan luas.<sup>72</sup>

## 2. Visi dan Misi Suara Merdeka

Sebagai perusahaan media, Suara Merdeka memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, Suara Merdeka memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman utama dalam menjalankan aktivitas jurnalistik sehari-hari serta mengembangkan perusahaan secara keseluruhan.

### a. Visi Suara Merdeka

Visi Suara Merdeka merupakan “Menjadi

---

<sup>72</sup> 77 “About Us,” Suara Merdeka Epaper, <https://epaper.suaramerdeka.com/home/perusahaan/1/about-us>, diakses 15 Maret 2026.

perusahaan media informasi yang andal untuk peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat serta pengasuh Suara Merdeka Group.” Ini berarti Suara Merdeka ingin menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya. Mereka tidak hanya ingin menyampaikan berita, tetapi juga mendidik masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka. Visi ini juga menunjukkan bahwa Suara Merdeka peduli dengan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.

b. Misi Suara Merdeka

Misi Suara Merdeka dirumuskan dalam akronim MEDIA, yaitu:

- 1) Mandiri
- 2) Edukasi
- 3) Dedikasi.
- 4) Inovasi.
- 5) Administrasi

3. Gambaran Umum Suara Merdeka Pekalongan

Suara Merdeka Pekalongan merupakan kantor perwakilan dari Harian Suara Merdeka yang berlokasi di wilayah Kota Pekalongan, Pantura Jawa Tengah. Kantor perwakilan ini hadir untuk memperluas jaringan pemberitaan dan memudahkan proses peliputan berita di Pekalongan dan sekitarnya.

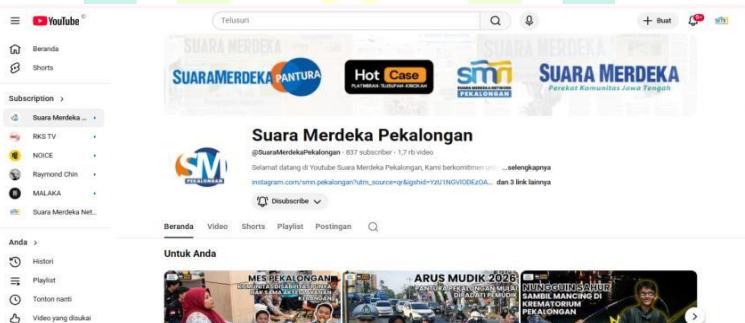
Sebagai bagian dari jaringan Suara Merdeka, kantor perwakilan di Pekalongan memiliki tugas utama melakukan kegiatan jurnalistik. Mereka meliput peristiwa, mengumpulkan data dan informasi, serta menyusun berita tentang

berbagai peristiwa di daerah. Informasi yang dikumpulkan oleh wartawan kemudian dikirim ke redaksi untuk diedit sebelum dipublikasikan kepada masyarakat.

Keberadaan kantor perwakilan daerah ini sangat penting untuk mendukung kegiatan pemberitaan. Mereka dapat memberikan informasi yang lebih dekat dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi di Pekalongan, Batang, dan sekitarnya dapat diberitakan lebih cepat dan akurat kepada publik.

Di Suara Merdeka Pekalongan, ada tim khusus yang fokus pada pembuatan dan pengelolaan konten di media sosial mereka, seperti:

- a. Youtube dengan nama kanal Suara Merdeka Pekalongan,



Gambar 3. 1 Profil kanal Youtube Suara Merdeka Pekalongan

Sumber: <https://www.youtube.com/@SuaraMerdekaPekalongan>

- b. Instagram dengan nama akun smnpekalongan (Suara Merdeka Network Pekalongan)



Gambar 3. 2 Profil akun Instagram Suara Merdeka Pekalongan

Sumber:

<https://www.instagram.com/smnpekalongan?igsh=MXI2dW93b3U5d zdqaw==>

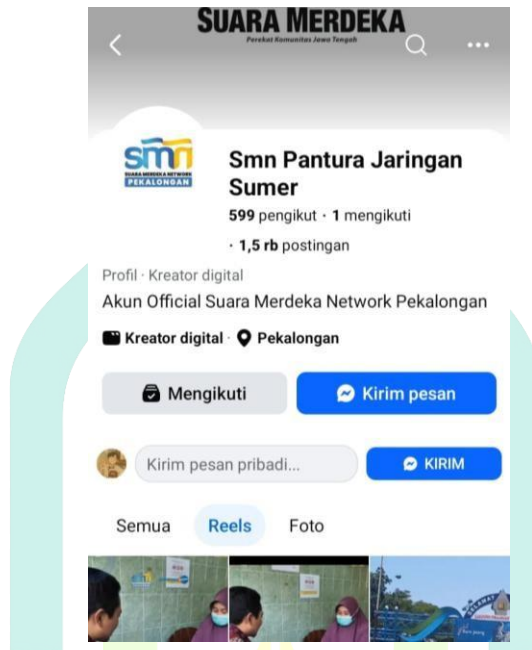
c. Tik Tok dengan nama akun @smnpekalongan



Gambar 3. 3 Profil Akun Tik Tok Suara Merdeka Pekalongan

Sumber: <https://www.tiktok.com/@smnpekalongan>

d. Facebook dengan nama akun Smn Pantura Jaringan Sumer



Gambar 3. 4 Profil akun Facebook Suara Merdeka Pekalongan

Sumber : <https://www.facebook.com/share/18LGrWe8zr/>

Dengan Kepala Biro Wartawan Pantura Nur Khaerudin, lalu Miftachudin sebagai Produser Medsos Suara Merdeka Pekalongan, Tim liputan Lapangan Sumarni, dan Arif Billah sebagai editor video. Jika dibuat struktur organisasi seperti ini:

Gambar 3.



## 5 Struktur Organisasi Tim Media Sosial Suara Merdeka Pekalongan

### **B. Moderasi Beragama dalam Program Jemuahan**

Moderasi beragama dalam program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan merupakan cara menyampaikan nilai keagamaan dengan menekankan keseimbangan, toleransi, dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Program ini tidak hanya membahas hal-hal keagamaan secara biasa, tetapi juga membahasnya dalam konteks sosial dan budaya yang sesuai dengan kehidupan masyarakat lokal.

Dalam pandangan komunikasi penyiaran islam, program Jemuahan menunjukkan contoh dakwah digital yang dapat mempengaruhi dan relevan. Nilai-nilai keagamaan disampaikan

tidak dengan cara memerintah, melainkan melalui cerita yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat, sehingga lebih mudah diterima oleh pendengar, terutama generasi muda yang menggunakan media digital.

Program Jemuahan merupakan salah satu program digital yang dibuat oleh Suara Merdeka Pekalongan dan diposting di YouTube. Program ini muncul sebagai upaya meningkatkan media digital yang tidak hanya menyampaikan berita, tapi juga menyajikan konten edukatif dan religius.

Dari penelitian di lapangan, program Jemuahan memiliki ciri utama yaitu konten yang membahas tema keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Konten yang disajikan tidak hanya liputan kegiatan keagamaan, tapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti kerukunan antar umat beragama dan budaya lokal yang terkait dengan praktik keagamaan.

Program ini dibuat dalam bentuk video jurnalistik yang santai dan mudah dipahami. Ini membuatnya bisa dinikmati oleh banyak orang, terutama mereka yang aktif di media sosial dan generasi muda.

Seperti yang dikatakan oleh Miftachudin, Produser Suara Merdeka Pekalongan, Dalam sebuah wawancara di Pekalongan, 10 Maret 2026:

*“Program Jemuahan ini memang kami buat untuk mengangkat konten- konten keagamaan,*

*tapi dikemas secara ringan supaya konten-konten nantinya bisa dinikmati semua kalangan, terutama di media sosial.”<sup>73</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan tim produser dan media sosial Suara Merdeka Pekalongan, program Jemuahan hadir karena masyarakat membutuhkan konten digital yang tidak hanya informatif, tapi juga mendidik dan memberikan nilai spiritual.

Program ini merupakan bagian dari strategi media untuk merespons perkembangan digital. Penonton saat ini lebih suka menonton konten visual yang ringan tapi bermakna. Selain itu, ada keinginan untuk menghadirkan konten yang dapat menyeimbangkan informasi dengan nilai-nilai positif. Konten keagamaan memiliki daya tarik sendiri, terutama pada momen tertentu seperti hari Jumat dan bulan Ramadan. Ini menjadi alasan pemilihan nama dan konsep Jemuahan sebagai program yang identik dengan nuansa religius.

Menurut M. Rifan Maulana dari Tim Media Sosial Suara Merdeka Pekalongan, wawancara ini dilakukan di Pekalongan pada 11 Maret 2026.:

*“Program Jemuahan ini tidak hanya fokus pada konten ibadah saja mas, tapi juga bagaimana konten yang bisa menunjukkan dan menggambarkan seperti apa so agama itu hadir dalam kehidupan sosial, termasuk budaya dan*

---

<sup>73</sup> 78 Miftachudin, laki-laki, 32 tahun, Produser Suara Merdeka Pekalongan, diwawancarai di Pekalongan, 10 Maret 2026.

*toleransi.*<sup>74</sup>

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara, program Jemuahan memiliki konsep utama untuk menyajikan konten yang mengandung nilai keagamaan, sosial, dan budaya dalam satu narasi yang menarik. Jenis konten yang diangkat dalam program ini meliputi beberapa hal, seperti:

1. Kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pengajian dan aktivitas ibadah lainnya yang sering dilakukan di masjid.
2. Kerukunan antarumat beragama yang menampilkan praktik toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Budaya yang berkaitan dengan agama dan tradisi lokal yang memiliki nilai religius, seperti perayaan hari besar keagamaan dan ritual budaya yang masih dilestarikan.
4. Konten inspiratif yang berbasis pada nilai spiritual atau kisah-kisah yang mengandung pesan moral dan keagamaan yang dapat diambil sebagai pelajaran.

Konten-konten tersebut dipilih karena relevansinya dengan kehidupan masyarakat serta nilai beritanya yang dianggap penting. Berdasarkan hasil wawancara, proses produksi program Jemuahan melibatkan beberapa tahapan yang sistematis. Tahapan tersebut meliputi:

1. Perencanaan konten

Tim Suara Merdeka Pekalongan duduk

---

<sup>74</sup> 79 M. Rifan Maulana, Laki-laki, 25 Tahun, Tim Media Sosial Suara Merdeka Pekalongan, Pada wawancara, Pekalongan, 11 Maret 2026.

bersama untuk memutuskan tema apa yang akan dibahas, sesuai dengan isu atau momen tertentu yang sedang hangat dibicarakan.

## 2. Peliputan di lapangan

Reporter dan tim produksi turun ke lapangan untuk mengambil gambar dan mewawancarai narasumber yang terkait dengan topik tersebut.

## 3. Proses editing

Setelah tim mendapatkan hasil liputan, kita edit dengan menambahkan narasi, visual, dan elemen pendukung lainnya untuk membuat konten lebih menarik dan mudah dipahami.

## 4. Publikasi dan distribusi

Konten yang sudah jadi kemudian diunggah ke YouTube dan sebarkan melalui media sosial lainnya agar bisa dinikmati oleh banyak orang.

Program Jemuahan bertujuan untuk menyebarkan pesan keagamaan yang mendidik dan menginspirasi masyarakat. Dengan menyajikan konten yang santai namun tetap mengandung informasi atau makna berarti, program ini ingin meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini juga berperan dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama. Caranya dengan menampilkan contoh toleransi

dan kebersamaan di masyarakat yang beragam. Selain itu, Jemuahan juga turut melestarikan budaya lokal yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan begitu, tradisi-tradisi yang ada tetap terjaga dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan karakteristik konten yang disajikan, program Jemuahan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi narasi yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Tema-tema seperti kerukunan antarumat beragama, toleransi, serta akomodasi budaya lokal menunjukkan adanya keterkaitan dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Oleh karena itu, program ini menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksikan melalui alur cerita, dialog, dan penyajian visual dalam setiap kontennya.



Gambar 3. 6 Salah satu konten yang ada pada program Jemuahan di kanal Youtube Suara Merdeka

Sumber: <https://youtu.be/UcdeaQvaGxM?si=-e6PMW33iaEEPbhG>

Gambar 3.6 merupakan salah satu konten dari program Jemuahan di Kanal Youtube Suara Merdeka Pekalongan yang mengangkat kegiatan karnaval budaya pada peringatan hari santri nasional tahun 2025. Konten tersebut merepresentasikan kebudayaan yang masih dilestarikan dan sinergi antara pemerintah serta Nahdlatul Ulama yang merupakan salah satu organisasi agama di Indonesia.



Gambar 3. 7 Salah satu program Jemuahan yang menampilkan sejarah syiar Islam

Sumber:

<https://youtu.be/XrnnlHWdjcw?si=hhag0Gs94ohWPHGI>

Gambar 3.7 merupakan salah satu konten yang ada di program Jemuahan membahas tentang sebagai destinasi wisata religi di yang memiliki nilai historis, spiritual, dan kultural. Isi konten menekankan pada figur tokoh yang dikenal sebagai Ki Jogo Segoro atau Mbah

Keramat, yakni ulama penyebar Islam di wilayah pesisir utara Jawa yang memiliki kapasitas keilmuan agama dan strategi kelautan. Selain mengangkat aspek ketokohan, konten juga merepresentasikan daya tarik fisik dan simbolik kompleks makam, seperti keberadaan pohon unik hasil lilitan empat jenis pohon serta Sumur Keramat yang airnya tawar meskipun berdekatan dengan laut di kawasan.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Naratif Pada Program Jemuahan

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian berupa analisis naratif terhadap beberapa konten program Jemuahan yang ditayangkan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan pada tahun 2025. Analisis difokuskan pada bagaimana narasi dalam konten tersebut merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, konten program Jemuahan memiliki karakteristik berupa penyajian informasi keagamaan yang dikemas dalam format video jurnalistik dengan pendekatan feature ringan. Konten tidak hanya berfokus pada praktik ibadah, tetapi juga mengangkat aspek toleransi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat.

Secara umum, struktur konten dalam program Jemuahan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pembukaan (opening), isi (middle), dan penutup (closing). Setiap konten menyajikan alur cerita yang sistematis dengan dukungan visual, *voice over*, serta kutipan narasumber yang memperkuat pesan yang disampaikan. Ketiga konten tersebut dianalisis menggunakan pendekatan naratif Walter R. Fisher, dengan fokus pada koherensi naratif dan kebenaran naratif (*Narrative Fidelity*).

1. Konten “Pekalongan Bersatu! Tolak Anarkisme” (5 September 2025)

Konten ini mengangkat peristiwa sosial berupa aksi kerusuhan yang terjadi di Kota Pekalongan, serta respons

masyarakat melalui kegiatan doa bersama antar tokoh agama dan deklarasi anti anarkisme.

a. Koherensi Naratif



Gambar 4. 1 Kegiatan deklarasi anti anarkisme oleh tokoh lintas agama dan elemen masyarakat di Kota Pekalongan  
Sumber:

<https://youtu.be/NcG8o5JBbFM?si=hMsOO2lyRpcYV5d0>

Gambar 4.1 merupakan bagian pembuka dari konten “Pekalongan Bersatu! Tolak Anarkisme” (5 September 2025) yang menampilkan deklarasi anti anarkisme oleh tokoh lintas agama dan elemen masyarakat di Kota Pekalongan.

1) Koherensi Struktural

Pada bagian pembukaan, narasi langsung menampilkan pernyataan tegas dari tokoh lintas agama yang menolak anarkisme. Strategi ini berfungsi sebagai orientasi awal yang jelas dan langsung mengarahkan penonton pada isu utama.

Bagian isi kemudian mengembangkan pesan melalui dokumentasi kegiatan doa bersama, pernyataan tokoh agama, serta testimoni masyarakat terdampak.

Penyusunan ini menunjukkan kesinambungan logis dari pernyataan sikap, penguatan melalui aktivitas nyata, hingga dukungan pengalaman empiris masyarakat.

Penutup narasi kembali menegaskan pentingnya menjaga kedamaian dan persatuan, sehingga membentuk pola alur yang utuh (awal-penguatan - penegasan). Tidak terdapat lompatan logika maupun inkonsistensi pesan. Dengan demikian, secara struktural, cerita memenuhi kriteria koherensi karena seluruh bagian saling terhubung dan mendukung pesan utama secara konsisten hal ini memperlihatkan nilai anti kekerasan dan toleransi serta persatuan sesuai dengan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama.

## 2) Koherensi Material

Representasi tokoh dari berbagai agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Konghucu) menunjukkan kesesuaian dengan realitas keberagaman masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Pekalongan. Pesan yang disampaikan tidak bertentangan dengan norma sosial, ajaran agama, maupun semangat kebangsaan. Sebaliknya, narasi tersebut memperkuat wacana publik tentang pentingnya toleransi dan perdamaian.

Selain itu, kehadiran dokumentasi kegiatan dan testimoni masyarakat memperkuat aspek faktual cerita, sehingga tidak terkesan normatif semata, melainkan berbasis pada peristiwa nyata. Dengan demikian, secara material, narasi memiliki tingkat konsistensi yang tinggi karena selaras dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang diakui secara luas.

### 3) Koherensi Karakterologis

Dalam konten ini, tokoh-tokoh lintas agama yang menyampaikan seruan damai memiliki posisi sosial dan moral yang kuat di tengah masyarakat. Sebagai pemuka agama, mereka secara normatif memang memiliki otoritas dalam menyuarakan nilai perdamaian dan menolak kekerasan. Hal ini menjadikan pesan yang disampaikan memiliki legitimasi moral yang tinggi.

Salah satunya Dr. H. Tubagus Surur, M. Ag selaku Ketua Kewaspadaan Dini Kota Pekalongan. Ditunjukkan pada Gambar

4.2 Beliau mengatakan dalam sesi wawancara di konten tersebut

*“Semua tokoh merasakan keprihatinan dan kita mengajak semua masyarakat agar tidak melakukan aksi anarkisme kedepannya”*

Dalam ungkapan tersebut, tokoh-tokoh masyarakat dan agama di Kota Pekalongan mengajak seluruh masyarakat Kota Pekalongan untuk tidak melakukan aksi anarkisme lagi di masa depan.



Gambar 4. 2 Menampilkan wawancara Dr. H. Tubagus Surur, M. Ag selaku Ketua Kewaspadaan Dini Kota Pekalongan  
Sumber:

<https://youtu.be/NcG8o5JBbFM?si=96AUPZTI2MFO8JWS>

Selain itu, ada konsistensi antara identitas tokoh sebagai pemuka agama dengan pesan yang mereka sampaikan, seperti menolak anarkisme dan menjaga persatuan, yang memperkuat kredibilitas karakter. Testimoni dari masyarakat juga menambah dimensi autentik karena menghadirkan suara korban atau pihak terdampak yang relevan dengan isu tersebut. Tidak ada kontradiksi antara karakter, pesan, dan tindakan yang ditampilkan dalam narasi tersebut.

Dengan demikian, dari aspek karakter, narasi ini menunjukkan tingkat koherensi yang kuat karena tokoh-tokohnya sangat kredibel, relevan dengan isu yang dibahas, serta konsisten antara peran sosial dan pesan moral yang disampaikan. Ini membuat cerita menjadi lebih kuat dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, konten ini memiliki koherensi naratif yang kuat karena alur cerita tersusun secara logis dan sistematis, serta tidak menunjukkan adanya kontradiksi dalam penyampaian pesan. Ini membuat keseluruhan cerita menjadi sangat masuk akal dan mudah diikuti.



Gambar 4. 3 Pembacaan doa oleh tokoh lintas agama  
Kota Pekalongan

Sumber:

<https://youtu.be/NcG8o5JBbFM?si=q8LH4GeIAnfWzCJn>

Keterpaduan antara pembukaan yang tegas, isi yang informatif dan kontekstual, serta penutup yang reflektif seperti pada Gambar

4.3 yang menunjukkan kegiatan pembacaan doa oleh tokoh-tokoh lintas agama di Kota Pekalongan menjadikan konten ini efektif sebagai media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran sosial mengenai pentingnya persatuan dan penolakan terhadap kekerasan.

b. Kebenaran Naratif (*Narrative Fidelity*)

1) Realitas Sosial

Pada dimensi realitas sosial, konten yang dianalisis menunjukkan tingkat kebenaran naratif yang tinggi. Ini karena naratifnya dibangun berdasarkan peristiwa faktual, konten ini berkaitan dengan kerusuhan di Gedung DPRD Kota Pekalongan pada akhir Agustus 2025. Selain itu, ada juga deklarasi penolakan anarkisme pada 2 September 2025 di Alun-alun Kota Pekalongan.

Kerusuhan dan deklarasi damai tersebut merupakan kejadian nyata yang diketahui publik. Dengan demikian, narasi ini memiliki dasar yang kuat dan tidak bersifat fiktif. Hal ini memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan. Penonton dapat mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman sosial kolektif yang mereka ketahui atau rasakan.

Penyertaan testimoni Musyarifah, seorang pedagang di sekitar Alun-alun Kota Pekalongan, juga memperkuat dimensi realitas sosial. Dalam naratif, pengalaman pribadi seperti ini merupakan bukti yang kuat. Testimoni tersebut memberikan gambaran nyata tentang dampak ekonomi akibat kerusuhan. Sehingga, narasi menjadi lebih kontekstual, autentik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan demikian, dari sisi realitas sosial, konten ini memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi antara cerita dan dunia nyata. Jadi, memenuhi kriteria kebenaran naratif menurut Fisher.

## 2) Nilai Moral

Selain kesesuaian dengan keadaan sosial, Walter R. Fisher menyatakan bahwa suatu cerita dianggap benar jika mengandung nilai moral yang masuk akal dan diterima oleh banyak orang. Dalam hal ini, cerita tersebut mencakup beberapa nilai moral penting seperti menolak kekerasan dan tindakan semena-mena, mengutamakan persatuan dan solidaritas sosial, peduli terhadap stabilitas dan ketertiban masyarakat, serta memiliki empati terhadap pelaku usaha kecil yang terkena dampak. Nilai-nilai ini merupakan prinsip umum yang diakui dalam kehidupan

sehari- hari.

Ketika menilai sebuah cerita, penonton akan mempertimbangkan apakah nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan nilai yang mereka percaya. Karena pesan yang disampaikan mendukung perdamaian, anti kekerasan, keselarasan sosial, dan peduli dan persatuan anatar sesama untuk mencapai kembalinya kondusif keadaan Kota Pekalongan, cerita ini memiliki daya tarik moral yang kuat di masyarakat.

Selain itu, keterlibatan tokoh dari berbagai agama dalam deklarasi penolakan terhadap tindakan semena-mena semakin memperkuat legitimasi moral cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bukan hanya bersifat individual, tetapi juga mewakili kesepakatan sosial yang lebih luas.

Dalam pandangan Fisher, sebuah cerita yang mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas dan mendukung kebaikan bersama memiliki kekuatan persuasif yang besar.



Gambar 4. 4 Menampilkan wawancara Musyarifah sebagai warga yang terdampak kerusakan di Kota

## Pekalongan

Sumber:

<https://youtu.be/NcG8o5JBbFM?si=xJtzLMF-uV5LBOg>

Selain itu, kesaksian Musyarifah yang ditampilkan pada Gambar 4.4 juga menambah dimensi moral dengan cara yang lebih personal. Pengalaman nyata tentang dampak ekonomi yang dia rasakan membuat penonton merasa simpati. Dengan begitu, penonton tidak hanya memahami peristiwa secara logis, tapi juga merasakan emosi yang sama. Bagian emosional ini sangat penting dalam cara kita menceritakan sesuatu, karena pada dasarnya manusia menilai kebenaran sebuah cerita tidak hanya dengan logika, tapi juga dengan perasaan dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

- 3) Konten “Jejak Majapahit yang Hidup” (12 September 2025)

Masjid Al-Hikam merupakan sebuah contoh menarik dari perpaduan nilai keislaman dan budaya Jawa lokal. Terletak di Desa Jetakkidul, Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, masjid ini memiliki arsitektur khas Jawa kuno Majapahit.

c. Koherensi Naratif

1) Koherensi Struktural



Gambar 4. 5 Bagian opening yang mengenalkan Masjid Al-Hikam

Sumber: <https://youtu.be/T-sFhFYAb58?si=TIgdyISbQy0-iy0C>

Pada Gambar 4.5, kita dapat melihat bagian pembuka yang diawali dengan pengenalan lokasi oleh reporter. Reporter tersebut mengajak penonton untuk melihat keunikan Masjid Al-Hikam. Fungsi dari bagian ini sangat jelas, yaitu untuk membangun konteks dan memancing rasa ingin tahu penonton. Setelah konteks tersebut terbentuk, narasi kemudian berkembang pada bagian isi. Pada bagian ini, pembahasan menjadi lebih mendalam mengenai arsitektur Masjid Al-Hikam, latar belakang pembangunannya, aktivitas keagamaan yang dilakukan, dan wawancara dengan pengelola masjid. Urutan ini menunjukkan pola pengembangan dari gambaran umum menuju detail yang lebih spesifik. Pada bagian penutup, fokus kemudian diarahkan kembali pada makna yang lebih luas, yaitu fungsi Masjid Al-Hikam sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Pola ini membentuk alur yang utuh, yang dapat dijelaskan sebagai:

Pengenalan Objek, kemudian Pendalaman Informasi, dan diakhiri dengan Penegasan Makna. Tidak terdapat lompatan logika atau inkonsistensi tema dalam narasi ini. Setiap bagian memiliki fungsi yang jelas dan saling terhubung dengan baik. Dengan demikian, secara struktural, narasi ini memenuhi kriteria koherensi karena tersusun sistematis dan konsisten.

## 2) Koherensi Material

Masjid bukan hanya tempat untuk beribadah, tapi juga jadi pusat berkumpulnya masyarakat dan simbol budaya. Cerita tentang partisipasi warga Desa Jetaak Kidul, Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, dalam membangun Masjid Al-Hikam pas banget dengan keadaan di desa. Kehadiran partisipasi warga dalam proses pembangunan masjid membuat cerita ini terasa nyata dan sesuai dengan keadaan di lapangan.

Rahmat, pengelola masjid, juga memberikan keterangan yang sangat berharga. Wawancara langsung dengan beliau menambah kepercayaan pada cerita ini.

Jadi, cerita ini bukan hanya pendapat pribadi, tapi didukung oleh fakta dan keterangan yang jelas. Dengan begitu, cerita ini sesuai dengan keadaan sosial dan nilai agama yang ada di masyarakat.

## 3) Koherensi Karakterologis

Dalam teori naratif Walter Fisher, aspek ini menunjukkan betapa kuatnya karakter reporter dalam cerita. Hal ini

didasarkan pada konsistensi perilaku dan kredibilitasnya, sehingga penonton dapat mempercayainya. Reporter dalam cerita ini



memiliki gaya penyampaian yang informatif dan persuasif. Artinya, reporter tidak hanya menyajikan fakta, tapi juga mengajak penonton untuk terlibat secara emosional. Dengan begitu, penonton dapat merasakan apa yang disampaikan. Konsistensi peran reporter seperti ini membuat posisinya sebagai komunikator yang dapat dipercaya semakin kuat.

Gambar 4. 6 Menampilkan wawancara dengan Rahmat selaku pengelola Masjid Al-Hikam

Sumber:

<https://youtu.be/T-sFhFYAb58?si=JJ3tOUZEHZQKU1XM>

Di sisi lain, kehadiran Rahmat sebagai pengurus Masjid Al-Hikam sebagai narasumber seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.6 memberikan legitimasi yang besar. Pasalnya, ia menyampaikan informasi berdasarkan pengalamannya langsung sebagai pengelola masjid. Ini membuat narasi tidak hanya berupa opini, tapi didukung oleh otoritas dan realitas yang nyata.

Dengan demikian, kombinasi antara reporter yang komunikatif dan narasumber yang kredibel menghasilkan narasi yang bisa dipercaya. Koherensi karakter ini sangat penting dalam meningkatkan penerimaan penonton terhadap pesan yang disampaikan dan memperkuat kualitas keseluruhan cerita. Cara reporter memperkenalkan Masjid Al-Hikam cukup

informatif dan persuasif. Penyampaian yang dilakukan mengajak penonton untuk melihat langsung keunikan masjid, sehingga tercipta kedekatan emosional. Pembuka narasi tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tapi juga membangun identitas masjid sebagai ruang yang bernilai dalam hal arsitektur, budaya, dan sosial keagamaan.

Secara keseluruhan, alur cerita yang disusun secara berurutan dari pembuka, isi, hingga penutup menunjukkan bahwa konten ini memiliki koherensi naratif yang baik dan terstruktur. Koherensi tersebut terlihat dari kesinambungan antarbagian yang mampu menjaga fokus pembahasan dan memperkuat pesan utama yang ingin disampaikan. Dengan demikian, konten tidak hanya informatif, tapi juga komunikatif dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

#### d. Kebenaran Naratif (*Narrative Fidelity*)

##### 1) Realitas Sosial

Pada dimensi realitas sosial, konten tentang pembangunan masjid secara swadaya menunjukkan tingkat

kebenaran yang tinggi. Sebab, hal ini sesuai dengan praktik sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia memang terbiasa membangun fasilitas umum, termasuk masjid, melalui partisipasi kolektif warga. Fenomena ini sangat umum dan mudah dikenali penonton. Keterlibatan masyarakat dalam penggalangan dana, proses pembangunan, hingga perawatan fasilitas mencerminkan realitas sosial. Realitas ini menunjukkan kuatnya partisipasi komunitas dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Dalam perspektif *Narrative Fidelity*, sebuah cerita dinilai benar ketika memiliki korespondensi dengan pengalaman sosial penonton. Narasi tentang swadaya masyarakat ini tidak bersifat abstrak atau idealistik. Sebab, narasi ini berangkat dari praktik konkret yang dapat diverifikasi melalui hasil wawancara dan observasi. Hal ini memperkuat legitimasi narasi. Sebab, narasi ini selaras dengan pengalaman kolektif masyarakat tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun sarana ibadah dan sosial. Dengan demikian, dari sisi realitas sosial, narasi tersebut memiliki kesesuaian yang kuat antara cerita dan dunia nyata. Hal ini sesuai dengan nilai toleransi dan akomodatif terhadap

budaya lokal pada indicator moderasi beragama menurut Kementerian Agama.

## 2) Nilai Moral

Selain harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari, kebenaran sebuah cerita juga ditentukan oleh nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, pembangunan masjid secara swadaya menggambarkan nilai gotong royong, tanggung jawab bersama, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap keberlangsungan fungsi keagamaan dan sosial. Nilai gotong royong yang tercermin dari kontribusi tenaga, materi, pemikiran, dan dukungan moral merupakan norma sosial yang sudah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Menurut Fisher, orang akan menilai apakah nilai yang terkandung dalam sebuah cerita merupakan alasan yang baik untuk dipercaya dan diikuti. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial merupakan nilai universal yang diterima luas, sehingga memiliki daya terima moral yang tinggi. Praktik penggalangan dana mandiri, kerja bakti, dan perawatan masjid secara berkelanjutan menunjukkan bahwa nilai tersebut

tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah menjadi pedoman perilaku sosial yang nyata.

Lebih lanjut, upaya pelestarian budaya melalui penggunaan arsitektur Jawa bercorak Majapahit memperkuat dimensi moral dari narasi ini. Perpaduan antara budaya lokal dan nilai religius Islam mencerminkan proses akulturasi yang harmonis, yang menunjukkan penghargaan terhadap identitas kultural sekaligus komitmen terhadap nilai spiritual. Dalam kerangka kebenaran naratif, cerita yang menghormati identitas budaya dan mempromosikan harmoni antara tradisi dan agama akan lebih mudah diterima sebagai kebenaran karena selaras dengan nilai kebajikan bersama.



Gambar 4. 7 Kegiatan Sholat Dzuhur di Masjid Al- Hikam

Sumber:

<https://youtu.be/T-sFhFYAb58?si=JJ3tOUZEHZQKU1XM>

Berdasarkan analisis Teori Paradigma Naratif Walter R. Fisher, konten ini memiliki tingkat narasi yang kuat karena memenuhi dua hal penting. Pertama, cerita ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu pembangunan masjid secara gotong royong. Banyak orang bisa merasakan dan mengalami hal ini bersama-sama. Gambar 4.7 tentang Sholat Dzuhur di Masjid Al-Hikam juga mendukung hal ini, karena menunjukkan kegiatan keagamaan yang nyata dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Kehadiran gambar ini tidak hanya sebagai tambahan ilustrasi, tapi juga sebagai bukti bahwa masjid yang dibangun dengan semangat gotong royong benar-benar digunakan sebagai tempat aktivitas spiritual. Kedua, cerita ini mengandung nilai-nilai moral yang kuat seperti gotong royong, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai ini sudah diterima secara luas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pembangunan masjid secara swadaya, praktik gotong royong, serta gabungan budaya dan religiusitas, membentuk satu cerita utuh. Cerita ini tidak hanya nyata dalam kehidupan sosial, tapi juga memiliki makna moral. Ini menegaskan bahwa masjid memiliki banyak peran sebagai tempat ibadah,

sosial, dan budaya. Juga, cerita ini memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat.

2. Konten “Hari Pegat Makan, Tutup Rangkaian Hari Raya Kuningan” (6 Desember 2025)

Konten ini mengangkat tentang sebuah tradisi keagamaan umat Hindu di Bali sebagai penutup rangkaian Hari Raya Galungan dan Kuningan pada tahun 2025.

a. Koherensi Naratif



Gambar 4. 8 Narasi penjelasan tradisi Hari Pegat Makan oleh Bu Mangku

Sumber:

<https://youtu.be/vbG0yoBCiO8?si=PayRpEGkwAdOZKNT>

### 1) Koherensi Struktural

Pada bagian pembuka, narasi menjelaskan konteks tradisi Hari Pegat Makan sebagai bagian akhir dari rangkaian Galungan dan Kuningan. Fungsi pengantar ini sangat penting karena memberikan landasan konseptual sebelum penonton memasuki pembahasan yang lebih detail. Dengan demikian, penonton tidak langsung dihadapkan pada potongan aktivitas, tetapi terlebih dahulu memahami latar belakang religius dan budaya tradisi tersebut.

Penjelasan ini diperkuat melalui visual yang menampilkan narasi Bu Mangku saat menguraikan makna Hari Pegat Makan, sebagaimana terlihat pada Gambar 4.8. Kehadiran visual tersebut tidak sekadar bersifat ilustratif, melainkan berfungsi sebagai penguat koherensi naratif karena menghadirkan sumber otoritatif yang menjelaskan tradisi secara langsung, sehingga konteks yang dibangun pada bagian pembuka menjadi lebih kredibel dan mudah dipahami penonton. Bagian isi kemudian berkembang secara runtut dengan menampilkan praktik persembahyangan, keterlibatan masyarakat, serta wawancara narasumber. Urutan ini menunjukkan kesinambungan logis: dari dimensi spiritual (ritual), ke dimensi sosial (partisipasi masyarakat), hingga dimensi informatif-reflektif (wawancara).

Penutup menegaskan kembali makna spiritual tradisi sebagai simbol keseimbangan hidup. Pola ini membentuk alur yang utuh:

Konteks → Praktik dan Partisipasi  
→ Penegasan Makna. Tidak terdapat inkonsistensi atau penyimpangan tema, sehingga secara struktural narasi memenuhi prinsip koherensi yang baik.

## 2) Koherensi Material

Koherensi material berkaitan dengan kesesuaian cerita dengan realitas sosial, nilai budaya, dan pengalaman kolektif yang dapat dikenali penonton. Dalam konten ini, seluruh elemen narasi selaras dengan praktik keagamaan Hindu di Bali yang memang menempatkan Galungan dan Kuningan sebagai momentum penting dalam siklus spiritual tahunan.

Penjelasan mengenai Hari Pegat Makan sebagai penutup rangkaian perayaan menunjukkan kesesuaian dengan konteks budaya lokal. Aktivitas persembahyangan dan keterlibatan masyarakat mencerminkan realitas sosial bahwa perayaan keagamaan di Bali bersifat komunal dan partisipatif.

Selain itu, wawancara dengan narasumber memberikan penguatan faktual yang memperkaya pemahaman penonton. Cerita yang dibangun tidak bertentangan dengan nilai atau praktik keagamaan yang berlaku, melainkan justru mempertegas makna spiritual dan

sosialnya. Dengan demikian, secara material, narasi ini konsisten dengan realitas budaya dan religius masyarakat Bali.

### 3) Koherensi Karakterologis

Dalam konten ini, narasumber yang diwawancarai berperan sebagai representasi otoritatif terhadap tradisi yang dijelaskan. Kredibilitas narasumber memperkuat legitimasi makna spiritual yang disampaikan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam praktik ritual menunjukkan konsistensi antarnilai yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan.



Gambar 4. 9 Persiapan warga mempersiapkan sesaji untuk ritual ibadah Hari Pegat Makan

Sumber:

<https://youtu.be/vbG0yoBCiO8?si=PayRpEGkwAdOZKNT>

Keselarasan antara pesan dan praktik juga tampak pada visual yang menampilkan persiapan warga dalam menyiapkan sesaji untuk ritual ibadah Hari Pegat Makan sebagaimana terlihat

pada Gambar 4.9. Representasi tersebut memperlihatkan keterlibatan kolektif masyarakat dalam menjalankan tradisi secara tertib dan penuh kesadaran nilai. Tidak terdapat kontradiksi antara pesan tentang keseimbangan hidup dengan praktik ritual yang ditampilkan. Justru, tindakan kolektif masyarakat dalam melaksanakan tradisi memperlihatkan keselarasan antara ajaran, praktik, dan pesan moral yang ingin ditegaskan. Oleh karena itu, secara karakterologis, narasi memiliki tingkat koherensi yang kuat karena tokoh dan partisipan yang ditampilkan relevan serta konsisten dengan nilai yang dibangun.

b. Kebenaran Naratif (*Narrative Fidelity*)

1) Realitas Sosial

Konten ini menunjukkan tingkat kebenaran naratif yang baik karena menggambarkan praktik keagamaan yang autentik dan sesuai dengan realitas yang berlangsung di masyarakat. Representasi kegiatan keagamaan yang ditampilkan tidak bersifat simbolik semata, tetapi mencerminkan praktik nyata yang dijalankan oleh komunitas tertentu. Dalam kerangka *Narrative Fidelity*, cerita dinilai benar apabila memiliki kesesuaian dengan dunia nyata dan dapat dikenali oleh penonton sebagai bagian dari pengalaman sosial mereka.

Keautentikan tersebut diperkuat melalui penyajian aktivitas yang

faktual, keterlibatan masyarakat secara langsung, serta dukungan dari narasumber yang memiliki otoritas atau

pengalaman terkait. Unsur-unsur ini memberikan landasan empiris yang memperkuat kredibilitas narasi.

Dengan demikian, konten tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki nilai empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Penonton tidak sekadar menerima informasi, melainkan memperoleh gambaran konkret mengenai praktik keagamaan yang benar-benar hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa narasi tersebut memenuhi kriteria kesesuaian antara cerita dan realitas sosial. Dimana nilai-nilai akomodatif pada budaya lokal dan toleransi sangat ditonjolkan pada narasi di konten Hari Pegat Makan sesuai dengan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama.

## 2) Nilai Moral

Selain kesesuaian dengan realitas sosial, konten ini juga mengandung nilai-nilai moral yang bersifat universal, seperti rasa syukur, harmoni, dan keseimbangan hidup.

Dalam perspektif Fisher, penonton akan mengevaluasi apakah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita merupakan “alasan yang baik” (*good reasons*) untuk dipercaya dan dijadikan pedoman. Nilai rasa syukur

tercermin dalam praktik keagamaan yang menekankan penghargaan terhadap kehidupan dan anugerah yang diterima. Harmoni tampak dalam keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam menjalankan tradisi, yang mencerminkan hubungan sosial yang selaras dan penuh kebersamaan. Sementara itu, keseimbangan hidup dimaknai sebagai upaya menjaga keselarasan antara dimensi spiritual, sosial, dan aktivitas keseharian.

Nilai-nilai tersebut memiliki daya terima yang luas karena tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan relevan bagi masyarakat secara umum. Dalam konteks *Narrative Fidelity*, semakin kuat kesesuaian antara nilai yang diangkat dalam cerita dengan nilai yang hidup dalam komunitas penonton, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan dan kekuatan persuasifnya. Oleh karena itu, konten ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai praktik keagamaan, tetapi juga mentransmisikan nilai moral yang dapat memperkaya kesadaran sosial dan spiritual penonton.



Gambar 4. 10 Antusias warga menyambut Hari Pegat Makan di Bali

Sumber:

<https://youtu.be/vbG0yoBCiO8?si=JaoykcfPKj3iMJxF>

Representasi antusiasme warga dalam menyambut Hari Pegat Makan di Bali sebagaimana terlihat pada Gambar 4.10 menunjukkan keterlibatan masyarakat yang aktif dan penuh semangat dalam perayaan tersebut. Visual ini menegaskan bahwa tradisi tidak hanya dijaga sebagai simbol budaya, tetapi benar-benar dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Teori Paradigma Naratif Walter R. Fisher, konten ini memiliki tingkat *Narrative Fidelity* yang tinggi karena memenuhi dua aspek utama kebenaran naratif. Pertama, narasi sesuai dengan realitas sosial melalui penampilan praktik keagamaan yang nyata

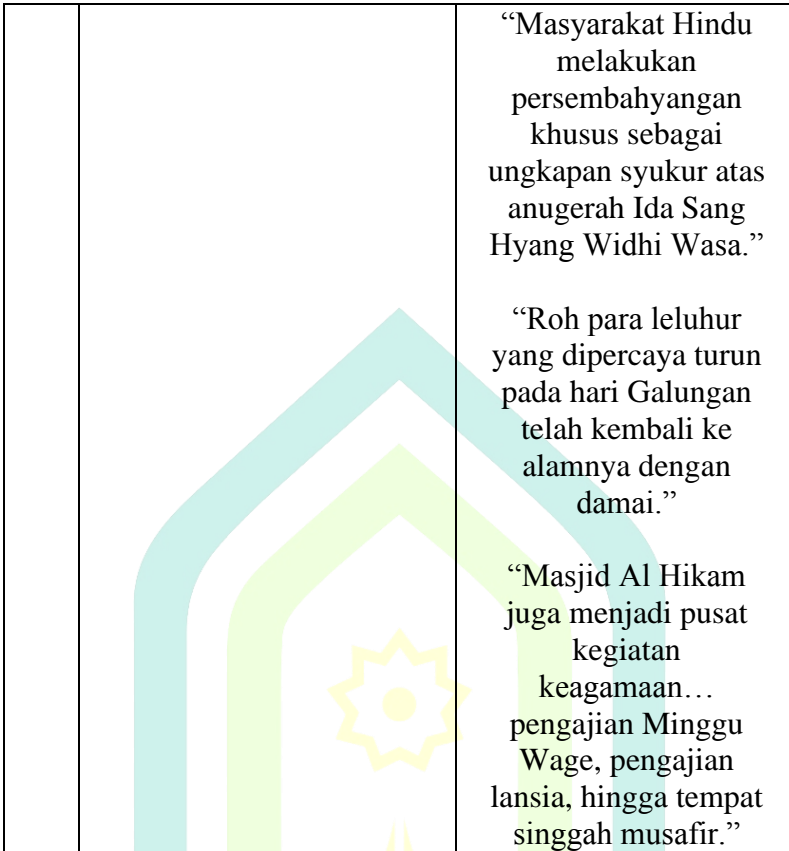
dan dapat diamati. Kedua, narasi memuat nilai moral seperti rasa syukur, harmoni, dan keseimbangan hidup yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, konten ini tidak hanya menjadi dokumentasi budaya dan keagamaan, tetapi juga sarana penyampaian nilai moral yang memiliki kekuatan persuasif.

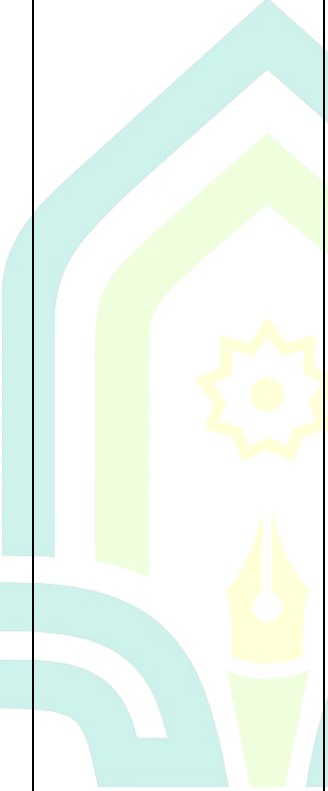
#### **B. Representasi Indikator Moderasi Beragama Pada Program Jemuahan**

Pada bagian ini, peneliti menganalisis representasi moderasi beragama dalam program Jemuahan berdasarkan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut ditampilkan dalam narasi dan isi program Jemuahan.

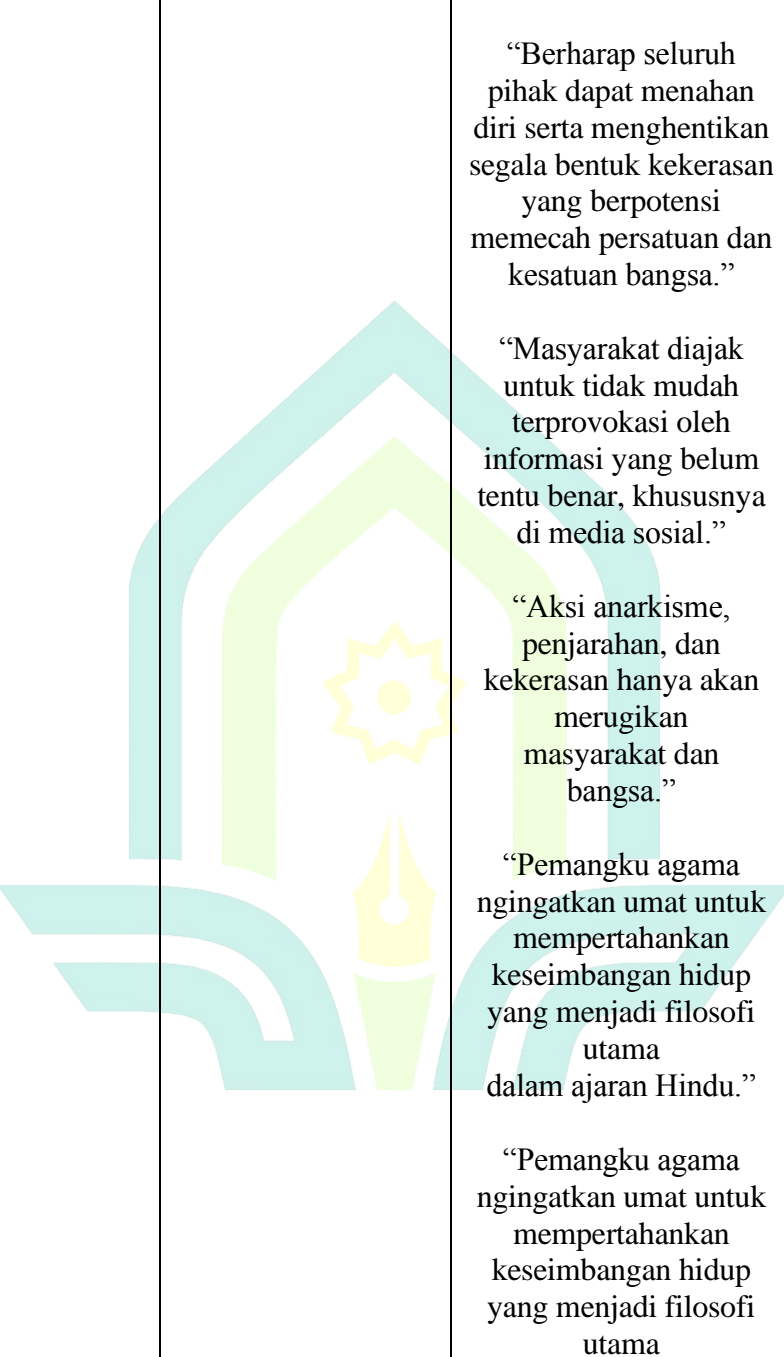
Tabel 4. 1 Representasi indikator moderasi beragama pada konten Program Jemuahan

No	Kategori Indikator Moderasi Beragama	Kutipan Narasi
1	Toleransi	<p>“Para tokoh lintas agama, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda yang hadir berkomitmen menjaga kedamaian dan kondusivitas Kota Pekalongan.”</p> <p>“Konsep ini lahir dari keinginan warga untuk melestarikan budaya Jawa tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.”</p> <p>“Banyak yang datang bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga menyaksikan keindahan arsitekturnya.”</p> <p>“Umat Hindu dan masyarakat kembali memasuki momen penting yang menjadi penutup dari seluruh rangkaian perayaan Galungan dan Kuningan.”</p>

		<p>“Masyarakat Hindu melakukan persembahyangan khusus sebagai ungkapan syukur atas anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa.”</p> <p>“Roh para leluhur yang dipercaya turun pada hari Galungan telah kembali ke alamnya dengan damai.”</p> <p>“Masjid Al Hikam juga menjadi pusat kegiatan keagamaan... pengajian Minggu Wage, pengajian lansia, hingga tempat singgah musafir.”</p>
--	---	--

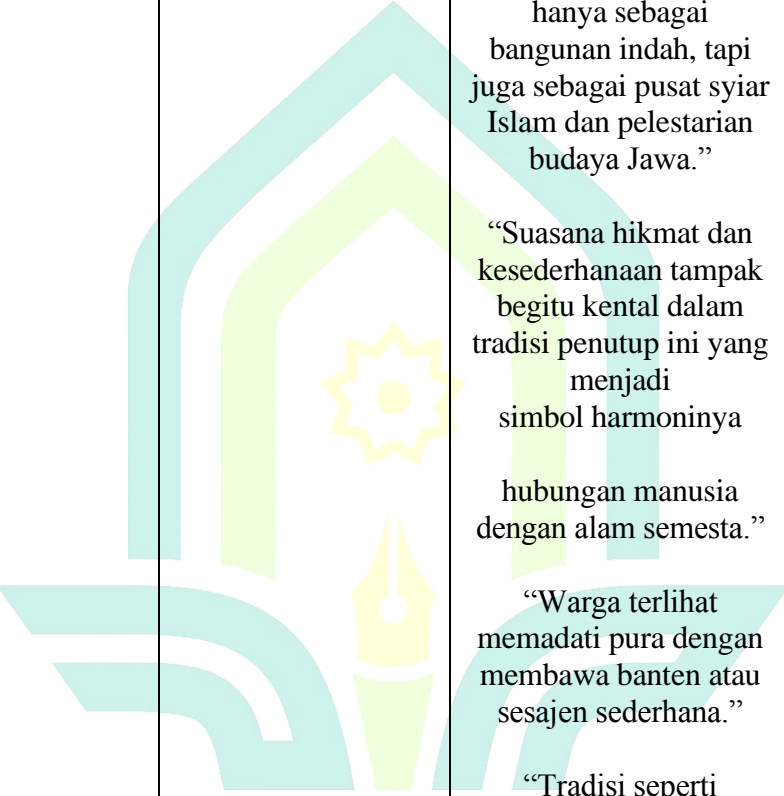
No	Kategori Indikator Moderasi Beragama	Kutipan Narasi
		<p>“Suasana hikmat dan kesederhanaan tampak begitu kental dalam tradisi penutup ini yang menjadi simbol harmoninya hubungan manusia dengan alam semesta.”</p> <p>“Nilai-nilai dharma yang ditegakkan selama perayaan dapat terus diterapkan sepanjang hari.”</p> <p>“Berharap seluruh pihak dapat menahan diri serta menghentikan segala bentuk kekerasan yang berpotensi memecah persatuan dan kesatuan bangsa.”</p> <p>“Deklarasi dilakukan dengan pembacaan ikrar anti anarkisme secara bersama-sama.”</p> <p>“Semua proses pembangunan dilakukan murni dengan swadaya masyarakat.”</p>

2	Komitmen Kebangsaan	<p>“Berharap seluruh pihak dapat menahan diri serta menghentikan segala bentuk kekerasan yang berpotensi memecah persatuan dan kesatuan bangsa.”</p> <p>“Deklarasi dilakukan dengan pembacaan ikrar anti anarkisme secara bersama-sama.”</p> <p>“Semua proses pembangunan dilakukan murni dengan swadaya masyarakat.”</p> <p>“Setiap pekan, warga iuran seikhlasnya dan bergotong royong bersama.”</p>
3.	Anti Kekerasan	<p>“Mengecam aksi demonstrasi yang dilakukan dengan cara-cara anarkis dan melanggar norma hukum, seperti perusakan fasilitas publik hingga penjarahan.”</p>



		<p>“Berharap seluruh pihak dapat menahan diri serta menghentikan segala bentuk kekerasan yang berpotensi memecah persatuan dan kesatuan bangsa.”</p> <p>“Masyarakat diajak untuk tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum tentu benar, khususnya di media sosial.”</p> <p>“Aksi anarkisme, penjarahan, dan kekerasan hanya akan merugikan masyarakat dan bangsa.”</p> <p>“Pemangku agama mengingatkan umat untuk mempertahankan keseimbangan hidup yang menjadi filosofi utama dalam ajaran Hindu.”</p> <p>“Pemangku agama mengingatkan umat untuk mempertahankan keseimbangan hidup yang menjadi filosofi utama</p>
--	--	--

4.	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	<p>dalam ajaran Hindu.”</p> <p>“Bangunannya mengusung nuansa Jawa kuno, menyerupai arsitektur kerajaan Majapahit.”</p> <p>“Konsep ini lahir dari keinginan warga untuk melestarikan budaya Jawa tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.”</p> <p>“Masjid Al Hikam bisa terus hidup, bukan hanya sebagai bangunan indah, tapi juga sebagai pusat syiar Islam dan pelestarian budaya Jawa.”</p> <p>“Suasana hikmat dan kesederhanaan tampak begitu kental dalam tradisi penutup ini yang menjadi simbol harmoninya</p> <p>“Bangunannya mengusung nuansa Jawa kuno, menyerupai arsitektur kerajaan Majapahit.”</p> <p>“Konsep ini lahir dari</p>
----	----------------------------------	--

		<p>keinginan warga untuk melestarikan budaya Jawa tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.”</p> <p>“Masjid Al Hikam bisa terus hidup, bukan hanya sebagai bangunan indah, tapi juga sebagai pusat syiar Islam dan pelestarian budaya Jawa.”</p> <p>“Suasana hikmat dan kesederhanaan tampak begitu kental dalam tradisi penutup ini yang menjadi simbol harmoninya hubungan manusia dengan alam semesta.”</p> <p>“Warga terlihat memadati pura dengan membawa banten atau sesajen sederhana.”</p> <p>“Tradisi seperti merapikan penjor dan membersihkan pekarangan memiliki makna simbolis membersihkan diri dan lingkungan.”</p>
--	---	--

Secara keseluruhan, program Jemuahan secara konsisten menunjukkan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Indikator-indikator ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk wacana normatif, tetapi juga dikonstruksi melalui pendekatan naratif yang menekankan pengalaman sosial dan praktik kehidupan masyarakat. Cerita-cerita yang disajikan memiliki alur yang runtut dan konsisten, serta sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diyakini masyarakat. Walau tidak semua indikator ada representasinya pada setiap konten, hanya beberapa indikator yang relevan dengan tema kotennya. Program Jemuahan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium konstruksi makna yang membentuk pemahaman publik tentang nilai moderasi beragama secara persuasif



# **BAB V**

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait narasi dan representasi moderasi beragama dalam program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Narasi nilai moderasi beragama dalam program Jemuahan dianalisis menggunakan Teori Analisis Naratif Walter Fisher yang meliputi koherensi naratif dan fidelitas naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi yang disampaikan dalam program Jemuahan memiliki alur yang konsisten, mudah dipahami, serta mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat dalam setiap kontennya, sehingga mampu menyampaikan pesan atau nilai moderasi beragama secara efektif kepada audiens.
2. Representasi moderasi beragama dalam program Jemuahan tercermin melalui empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada program Jemuahan merepresentasikan indikator moderasi beragama, walau tidak semua indikator ada pada setiap kontennya. Tetapi pada masing-masing konten ada nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, atau akomodatif terhadap budaya lokal melalui berbagai tema serta narasi yang disampaikan dalam setiap episodenya.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait serta peneliti

selanjutnya. Adapun saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian mengenai narasi dan representasi moderasi beragama dalam program Jemuahan di kanal YouTube Suara Merdeka Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Tim Media Sosial Suara Merdeka Pekalongan diharapkan dapat menjaga konsistensi narasi moderasi beragama dalam setiap konten yang dipublikasikan. Selain itu, penyajian cerita perlu dibuat lebih menarik, kreatif, dan interaktif agar mampu meningkatkan keterlibatan audiens serta memperluas jangkauan penyebaran pesan moderasi beragama di media digital.
2. Untuk praktisi dakwah digital diharapkan dapat memperkuat narasi dakwah yang jelas, persuasif, dan kredibel sehingga pesan Islam yang disampaikan lebih mudah diterima masyarakat serta relevan dengan kondisi sosial yang berkembang.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai moderasi beragama dengan fokus pada penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan melalui media digital. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan teori komunikasi lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi moderasi beragama di media.



## Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup Penulis

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**A. IDENTITAS**

1. Nama : Mustofa Ali Jinan
2. Tempat tanggal lahir : Pekalongan, 19 April 2004
3. Alamat rumah : Kampung Baru, RT. 04, RW. 08, Kel. Tirto, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
4. Alamat tinggal : Kampung Baru, RT. 04, RW. 08, Kel. Tirto, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
5. Nomor handphone : 085198260480
6. Email : mustofaalijinan0@gmsil.com
7. Nama ayah : Kholidin
8. Pekerjaan ayah : Buruh Harian Lepas
9. Nama ibu : Tati Anisah
10. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD : SDI Kergon 02 Pekalongan (2010 - 2016)
2. SMP : SMP Negeri 13 Pekalongan (2016 - 2019)
3. SMA : SMK Negeri 04 Pekalongan (2019 - 2022)

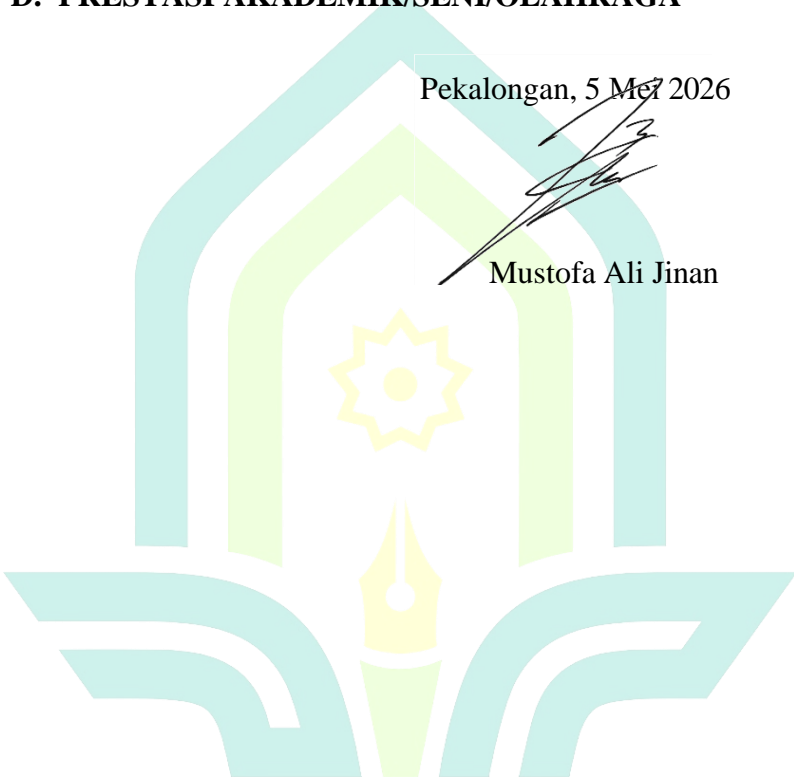
**C. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Ketua PMR Wira SMK Negeri 04 Pekalongan (2021)
2. Wakil Ketua Dewan Ambalan SMK Negeri 04 Pekalongan (2021)
3. Anggota Divisi Jurnalistik HMPS KPI UIN GUSDUR (2022-2023)

**D. PRESTASI AKADEMIK/SENI/OLAHRAGA**

Pekalongan, 5 Mei 2026

  
Mustofa Ali Jinan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mustofa Ali Jinan  
NIM : 30422001  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : [mustofa.ali.jinan@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:mustofa.ali.jinan@mhs.uingusdur.ac.id)  
No. Hp : 085198260480

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain  
(.....) yang berjudul :

**Analisis Naratif Moderasi Beragama Dalam Program Jemuahan Di Kanal Youtube  
Suara Merdeka Pekalongan**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 17 Juni 2026



(Mustofa Ali Jinan)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD